

**PELESTARIAN TRADISI BARIKAN
DI DESA TEGAL PONGO KECAMATAN PANGGUNGREJO
KOTA PASURUAN TAHUN 2018-2022**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

CHURIMATUL HABIBA

NIM: U20194028

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
JUNI 2024**

**PELESTARIAN TRADISI BARIKAN
DI DESA TEGAL PONGO KECAMATAN PANGGUNGREJO
KOTA PASURUAN TAHUN 2018-2022**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:
CHURIMATUL HABIBA
NIM: U20194028

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
JUNI 2024**

**PELESTARIAN TRADISI BARIKAN
DI DESA TEGAL PONGO KECAMATAN PANGGUNGREJO
KOTA PASURUAN TAHUN 2018-2022**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Churimatul Habiba
NIM. U20194028

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dr. Wib Ushuluddin M. Hum
NIP. 19700118 200801 1 012

PELESTARIAN TRADISI BARIKAN
DI DESA TEGAL PONGO KECAMATAN PANGGUNGREJO
KOTA PASURUAN TAHUN 2018-2022

SKRIPSI

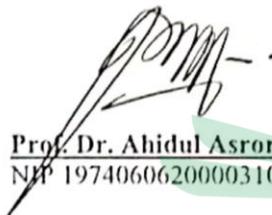
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Jum'at
Tanggal: 21 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

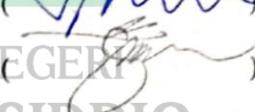
Sekretaris


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP 197406062000031003


M. Al Qautsar Pratama, M.Hum
NIP 199404152020121005

Anggota

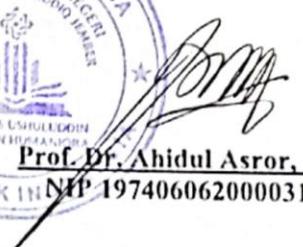
1. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. 

2. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. 

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP 197406062000031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Minta pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah, 153)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk Almamater Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, juga kepada para akademisi dan praktisi Sejarah dan Peradaban Islam di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelestarian Tradisi Barikan Di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruann 2018-2022” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam dan sekaligus Dosen Pembimbing Dr. Win Usuluddin M.Hum yang telah membimbing dan mengarahkan selama proses kuliah serta memberikan motivasi, meyakinkan penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.

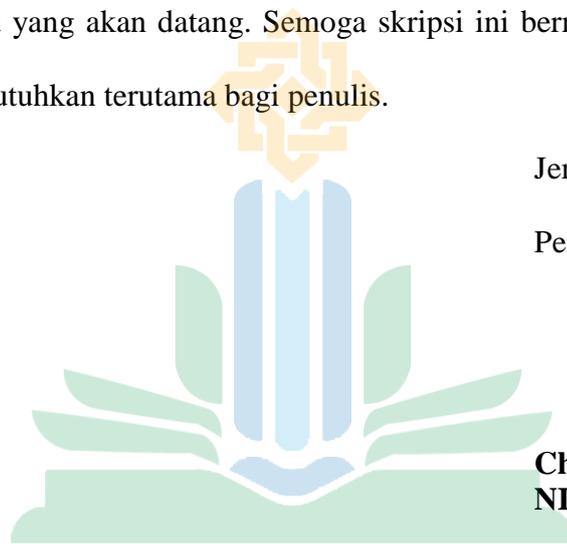
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Seluruh Dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sukarela membagi ilmu pengetahuan serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
6. Seluruh staff dan karyawan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas segala informasi membantu yang diberikan kepada penulis dari awal perkuliahan sampai dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Keluarga tercinta bapak Sulhan dan ibu Salma serta kakak tercinta Samsul Arif Anhadi, Nur Salim, Musyafak Arwani yang selalu memberikan semangat serta doanya tanpa henti, juga seluruh keluarga terutama saudara-saudara kami yang tak henti memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, seluruh masyarakat Tegal Pongo yang kerap membantu memberikan informasi terkait Desa Tegal Pongo
9. Teman-teman saya yang selalu memberikan support, bantuan, waktu, tenaga, fikiran dan waktunya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

10. Para sahabat seperjuangan Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam khususnya angkatan 2019.

Semoga Allah swt selalu memberikan hidayah dan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan kekurangan dan keterbatasan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sehingga skripsi ini menjadi sempurna di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama bagi penulis.

Jember, 13 Mei 2024

Penulis



Churimatu Habiba
NIM: U20192028

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Churimatul Habiba, 2024, *Pelestarian Tradisi Barikan Di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan Tahun 2018-2022.*

Kata-kata Kunci: Tradisi, Barikan, Pelestarian

Tradisi barikan merupakan sebuah tradisi yang berkembang disuatu daerah yang dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dari bencana dengan cara bersyukur kepada yang maha kuasa atas nikmat dan berkah yang diterima. Tradisi barikan di Desa Tegal Pongo dikenal sebagai kegiatan syukuran yang dilaksanakan setiap malam 17 Agustus untuk memperingati hari kemerdekaan sekaligus berdoa untuk para pahlawan dan keselamatan desa. Inti dari pelaksanaan tradisi barikan, yaitu: selamatan dengan membaca tahlil yang dilakukan secara bersama-sama. Mayoritas masyarakat Desa Tegal Pongo beragama Islam, tetapi masyarakat tetap menjaga toleransi. Sehingga, masyarakat yang memeluk agama selain Islam tidak merasa keberadaannya menjadi kelompok minoritas atau didiskriminasikan.

Terdapat dua fokus penelitian, yaitu: 1. Apa yang melatar belakangi munculnya tradisi barikan yang terdapat di desa Tegal Pongo kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan pada tahun 2018-2022, 2. Apa upaya pelestarian tradisi barikan yang terjadi di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan pada tahun 2018-2022. Tujuan Penelitian, yaitu: 1. Untuk mengetahui historitas tradisi barikan yang terdapat di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan pada tahun 2018-2022, 2. Untuk menganalisis upaya pelestarian tradisi barikan yang terjadi di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan pada tahun 2018-2022.

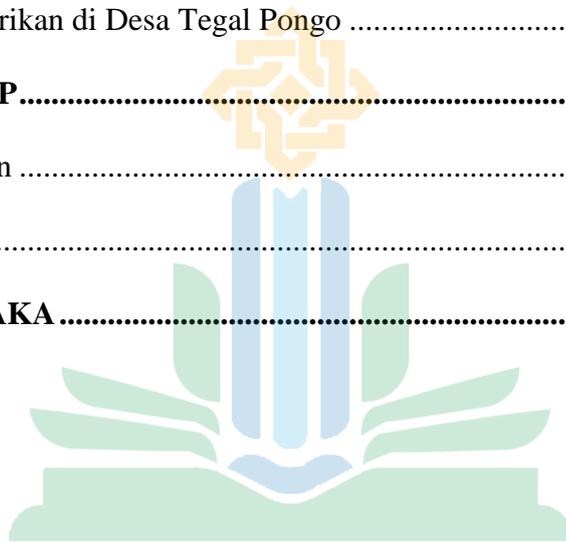
Penulis dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu: 1) **heuristik** atau pengumpulan sumber data sejarah yang dilakukan berdasarkan waktu berupa sumber primer dan sumber sekunder, 2) **verifikasi** yang berfungsi berbagai kritik atas sumber primer dan sekunder, 3) **interpretasi** yang berfungsi untuk menafsirkan data yang diperoleh selama penelitian, dan 4) **historiografi** yang berfungsi untuk menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa barikan merupakan aktivitas sosial budaya dimana masyarakat makan bersama yang dilakukan di tempat terbuka, biasanya di halaman atau tempat tertentu yang disakralkan dalam suatu masyarakat. Sebuah tradisi jawa yang dikenal dengan barikan telah diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat, dalam acara barikan pada umumnya tumpeng atau makanan dalam wadah nampan lalu dibagi dan dimakan bersama. Tujuannya untuk memastikan bahwa acara tersebut berjalan lancar untuk memperoleh keadaan selamat dan mendapatkan berkah dari yang maha kuasa. Upaya pelestarian tradisi barikan sebagai suatu tradisi yang menyangkut kepentingan bersama, untuk itu masyarakat perlu membuat sebuah pelaksanaan kegiatan desa dalam melestarikan dan mempertahankan kegiatan tradisi barikan yang ada untuk menegakkan dan melaksanakan kegiatan tersebut berkesinambungan, perlu untuk merubah sikap, mental dan menanamkan kembali nilai-nilai tradisi dalam masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Ruang Lingkup Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Studi Terdahulu.....	8
G. Kerangka Konseptual.....	17
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN UMUM DESA TEGAL PONGO.....	28
A. Profil Lokasi Penelitian.....	28
B. Sejarah Desa Tegal Pongo	37
C. Tradisi Budaya Desa Tegal Pongo.....	39

BAB III HISTORITAS TRADISI BARIKAN	42
A. Asal Usul Tradisi Barikan.....	42
B. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Barikan.....	49
BAB IV UPAYA PELESTARIAN TRADISI BARIKAN	54
A. Strategi Pelestarian Tradisi Barikan.....	54
B. Eksistensi Upaya Pelestarian Tradisi Barikan	60
C. Budaya Barikan di Desa Tegal Pongo	64
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ada perbedaan istilah dalam bahasa Inggris antara *culture* dan *civilization*, yang dalam bahasa Indonesia berarti “budaya” dan “peradaban”. Kebudayaan berasal dari kata *Buddhi* atau *Budayah* yang memiliki arti “akal” atau “pikiran”. Kata kebudayaan dapat disepadankan dengan kata *civilization* atau dalam ejaan bahasa Indonesia menjadi *civilisasi*. *Civitas* berarti negara kota dan *civilitas* berarti kewarganegaraan. *Civilisasi* merupakan kata yang berhubungan dengan konsep kehidupan kota yang lebih maju dan lebih bagus.¹ Menurut Koentjraningrat, kebudayaan memiliki pokok bagian, **pertama**: bagian isi yang memiliki tujuh unsur umum, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian. **Kedua**: bagian wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya, yaitu: gagasan dan sistem sosial berupa tingkah laku dan tindakan. Sistem budaya terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berpengaruh bagi proses kehidupan, dikarenakan nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan yang menganut nilai kebudayaan.² Menurut Antropologi, pengertian kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.³ Tradisi adalah sebuah kebiasaan

¹ Mazila Luth, 1994, *Kebudayaan*, Padang: IKIP, hal 1.

² Koentjoroningrat, 1983, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, hal 101.

³ Erwin Yudi Prahara *Materi Pendidikan Agama, Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009), hal 413.

yang dilakukan oleh masyarakat atau perseorangan yang dilakukan secara turun-menurun. Tradisi atau yang dikenal juga sebagai adat-istiadat adalah sistem nilai dari suatu pranata sosial yang tumbuh dan berkembang dalam kelompok masyarakat. Kata tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu: *traditio*, yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Setiap masyarakat di suatu tempat selalu memiliki tradisi, yang eksis dan berkembang pada masa tertentu ada juga yang hilang ditelan oleh zaman.⁴

Setiap keanekaragaman kebudayaan suku bangsa di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Kearifan lokal ini tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat setempat yang telah berlangsung lama. Kearifan lokal diartikan sebagai gagasan setempat yang berarti bijaksana, penuh kearifan serta bernilai baik dalam masyarakat, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat seterusnya. Kearifan lokal dipengaruhi oleh kebudayaan dari masing-masing daerah. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak sekali kearifan lokal yang khas di setiap daerah.⁵

Secara umum, kebudayaan yang ada dalam masyarakat terlihat pada pola perilaku yang terdapat dalam suatu masyarakat. Sedangkan menurut para ahli kebudayaan menjelaskan bahwa mencakup seluruh ciptaan serta tatanan perilaku manusia, baik yang indah maupun kurang indah. Budaya tersebut diikuti oleh satu kelompok secara tertentu adapun pewarisannya dapat berlangsung melalui transmisi sosial yang disebut sebagai proses belajar

⁴ Piotrstopka, 2017, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Kencana, hal 67.

⁵ Okhaifi Prasetyo dan Dyah Kumalasari, "Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal", dalam *Jurnal Seni Budaya*, Vol. 36, No. 3. 2021, hal 360.

mengajar sedangkan perawatannya berlangsung melalui proses penciptaan.⁶ Kebudayaan dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Manusia dengan pola tertentu akan membentuk perpaduan pemikiran serta cipta dan karya yang kemudian proses berkembang dirakyat. Segala pikiran dan perilaku dapat disebut sebagai tradisi.⁷

Masyarakat dan kebudayaan pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam sebuah sistem sosial budaya. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Keduanya melekat erat dalam suatu kehidupan dan dijadikan sebagai tradisi. Masyarakat suatu daerah akan berusaha mewariskan tradisinya kepada generasi penerusnya agar tidak punah.⁸

Tradisi Barikan merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada bulan *Syuro (Muharram)*. Masyarakat Jawa pada umumnya menjadikan bulan ini sebagai bulan pembatasan tahun untuk memulai tahun berikutnya. Tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk memohon keberkahan dalam satu tahun ke depan. Tradisi barikan yang dilaksanakan di desa Tegal Pongo biasanya digelar sederhana dengan melakukan tahlilan dan mengaji bersama kemudian doa yang dipimpin oleh tokoh agama atau orang yang dituakan di desa tersebut.

⁶ Sujarwa, 2014, *Ilmu Sosial dan Budaya Sosial Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, Cet. Ke-3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 30.

⁷ Koentjaraningrat, 1987, *Kebudayaan Jawa* Jakarta: Balai Pustaka, hal 322

⁸ Siti Maysarah, “Nilai- Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan SumberMalang Kabupaten Situbondo”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN KHAS Jember, 2023, hal 3.

Penduduk desa Tegal Pongo, mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari masyarakatnya yang membentuk kelompok-kelompok kegiatan keagamaan seperti: *yasinan*, *tahlilan*, dan *diba'an* dan lain sebagainya. Berbagi kelompok kegiatan keagamaan semacam ini menandai bahwasannya paham keagamaan yang diikuti oleh masyarakat adalah *ahlusunnah wal jama'ah an-nahdiyyah* yang banyak dianut oleh masyarakat kota Pasuruan tidak terkecuali masyarakat di desa Tegal Pongo kecamatan Panggungrejo. Dengan demikian, tidak heran jika masyarakat di desa Tegal Pongo masih kental dengan hal-hal yang berbau adat dan sejalan dengan jama'ah NU dengan Islam Nusantara. Tradisi ini dilaksanakan dalam rangka tasyakuran dan ikhtiar untuk menolak bala serta malapetaka. Biasanya barikan dilaksanakan di setiap gang desa mulai ba'da magrib hingga isya'. Kegiatan barikan bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah agar masyarakat sekitar jalan tersebut terhindar dari musibah dan dilancarkan rezekinya.

Tradisi barikan dianggap sebagai budaya tradisi nenek moyang yang masih ada dan memiliki eksistensi bahkan di era yang sudah milenial dan digital. Berdasarkan hal inilah penulis tertarik untuk mengambil objek penelitian pelestarian tradisi barikan di desa Tegal Pongo secara mendalam sebagai bahan proposal penelitian yang berjudul **“Pelestarian Tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan pada Tahun 2018-2022”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas penulis dapat memokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi munculnya tradisi *barikan* yang terdapat di desa Tegal Pongo kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan pada tahun 2018-2022?
2. Apa upaya pelestarian tradisi *barikan* yang terjadi di desa Tegal Pongo kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan pada tahun 2018-2022?

C. Ruang Lingkup Penelitian`

1. Batasan Temporal

Ruang lingkup temporal yang diambil dalam penelitian ini adalah tahun 2018 sampai tahun 2022. Sebelum tahun 2018 terdapat rangkaian acara yang mula nya hanya diisi sholawatan dan acara bertempat di musholla atau masjid namun, seiring berjalannya waktu terdapat perubahan dalam rangkaian acara. Alasan peneliti memilih tahun 2018 sebagai awal penulisan, karena pada tahun ini terjadi perubahan pada pelaksanaan tradisi barikan di Desa Tegal Pongo yaitu dengan adanya perubahan adatnya. Perubahan yang terjadi membawa nuansa yang lebih modern menyesuaikan dengan arus zaman. Pada tahun 2019 tepatnya tradisi barikan semula diadakan dengan mewah dan meriah terpaksa dengan diadakan sederhana yang dikarenakan Covid-19. Sementara tahun 2020-2022 menjadi batas akhir penelitian dikarenakan pada tahun tersebut proses perubahan yang terjadi pada tradisi barikan telah lengkap, mulai

adanya doa-doa, dan acara barikan (makan bersama) yang dilakukan secara bersama-sama.

2. Batasan Spasial

Batasan spasial atau batasan wilayah dalam penelitian ini berada di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan. Semua masyarakat Tegal Pongo merupakan suku Jawa. Berdasarkan tipologi masyarakat yang masih kental dengan tradisi gotong royong dan bahu membahu antara satu dengan yang lain. Sehingga hampir segala aspek kehidupan mereka lakukan secara bersama-sama.

Lokasi ini dipilih karena Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan merupakan desa dengan masyarakat yang terbilang maju dan beragama Islam. Namun, pada kenyataannya banyak dari mereka yang melakukan tradisi barikan ini tidak menyadari makna, dan manfaat. Mereka menganggap sebuah tradisi itu baik selama tidak bertentangan dengan tradisi lain dan tidak menimbulkan kontra. Banyak dari masyarakat yang masih melakukannya hanya karena merasa bangga dengan nenek moyang mereka, meskipun di beberapa daerah tradisi ini hampir hilang.

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tujuan sangatlah penting untuk menjelaskan gambaran mengenai arah yang akan diteliti, dengan mengacu dan konsisten terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Dimana penelitian ini bertujuan dalam menelaah lebih dalam tentang

keberlanjutan tradisi megalitik yang ada di Desa Tegal Pongo. Di simpulkan penelitian ini bertujuan sebagai:

1. Untuk mengetahui historitas tradisi *barikan* yang terdapat di desa Tegal Pongo kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan pada tahun 2018-2022.
2. Untuk menganalisis upaya pelestarian tradisi *barikan* yang terjadi di desa Tegal Pongo kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan pada tahun 2018-2022.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Penelitian ini memiliki kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.⁹ Maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan di dalam bidang sejarah dan sosial, serta mampu memberikan sumbangan informasi dalam penelitian terhadap pelestarian tradisi barian di desa Tegal Pongo Kota Pasuruan, sehingga dengan demikian adanya pengembangan dalam ranah keilmuan sejarah.

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember, 2017). Hal-39.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan dampak serta respon masyarakat dalam pelestarian tradisi *barikan* di desa Tegal Pongo Kota Pasuruan.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu karya yang dapat menambah pengetahuan baru tentang sejarah, khususnya tentang tradisi pelestarian budaya.

c. Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat menjadikan sumber informasi baru dan khazanah keilmuan sebagai pengenalan tentang sejarah pelestarian tradisi *barikan* di desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan.

F. Studi Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini baik yang sudah dipublikasikan ataupun yang belum, dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ismi Khoerotun Nisa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023 yang berjudul: *Komunikasi*

Antarbudaya dan Agama pada Tradisi Baritan Sedekah Laut di Desa Asemdayong Pemalang Jawa Tengah melalui Media Youtube. Fokus pembahasan pada skripsi ini, yaitu: para tokoh yang terlibat dalam tradisi baritan sedekah laut di desa Asemdayong dan objeknya adalah proses tradisi baritan sedekah laut tahun 2019 yang didokumentasikan di kanal youtube kabar Pemalang dikaji dalam teori komunikasi antarbudaya dan agama sedangkan penelitian peneliti yaitu pelestarian dan upaya dalam tradisi baritan di desa Tegal Pongo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terdapat pada kesamaan pembahasan tentang tradisi baritan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang membahas tradisi baritan sedekah laut melalui media youtube sedangkan penelitian peneliti fokus pada pelestarian tradisi baritan, untuk tempat penelitian skripsi tersebut di desa Asemdayong Pemalang Jawa Tengah dikaji dalam teori komunikasi antarbudaya dan agama dan tempat penelitian peneliti ini di desa Tegal Pongo kota Pasuruan. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian peneliti ini menggunakan metode penelitian sejarah.¹⁰

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Sofiatun dari Insitusi Agama Islam Negeri Pekalongan pada tahun 2020 yang berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baritan (suronan) di Desa Pretek Kecamatan Pecalongan*

¹⁰ Ismi Khoerotun Nisa, *Komunikasi Antarbudaya dan Agama pada Tradisi Baritan Sedekah Laut di Desa Asemdayong Pemalang Jawa Tengah melalui Media Youtube*, Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam, *skripsi*, 2022.

Kabupaten Batang. Penelitian ini menjelaskan sejarah akulturasi adanya tradisi baritan dan prosesi pelaksanaan tradisi baritan serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi baritan (*suronan*) dalam pewarisan tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi dan untuk menganalisis hasil penelitiannya menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tradisi baritan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana dalam penelitian ini fokus pada sejarah akulturasi dan prosesi pelaksanaan tradisi serta nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan peneliti memilih fokus pada sejarah tradisi serta pelestarian tradisi baritan tersebut, untuk penelitian skripsi tersebut di desa Pretek kabupaten Batang sementara peneliti di desa Tegal Pongo kota Pasuruan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research* sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian sejarah.¹¹

3. Skripsi yang ditulis oleh Anggi Dwi Nira Lestari dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2019 yang berjudul: *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Baritan (Studi Kasus Di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan)*. Fokus penelitian ini adalah dalam tradisi tersebut

¹¹ Siti Sofiatun, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Baritan (*suronan*) Di Desa Pretek Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang”, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Instiitut Agama Islam Negeri Pekalongan, *Skripsi*, 2020.

sejarah tentang tradisi baritan yang diperoleh dari kisah pada zaman Ki Ageng Soreng Pati, konon masyarakat setempat mengalami wabah penyakit yang berkepanjangan segala upaya masyarakat untuk mengawasi wabah ini tak berbuah manis, akhirnya Ki Ageng Soreng Pati memerintahkan kepada masyarakat untuk melakukan penyembihan kambing kendit atau jenis kambing yang memiliki warna putih bagian punggung sampai perut dan sepasang ayam tulak hitam atau ayam bercak putih. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data, dan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini sama-sama membahas tradisi baritan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu: terdapat pada aspek batasan spasial, ruang lingkup penelitian dan metode penelitian perbedaan terletak di fokus penelitian dimana dalam penelitian ini meneliti implikasi tradisi baritan dalam penanaman nilai-nilai religius, untuk penelitian skripsi tersebut di Desa Gawang Kabupaten Pacitan sedangkan peneliti fokus membahas pelestarian tradisi baritan dan tempat penelitian di Desa Tegal Pongo Kota Pasuruan. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian sejarah.¹²

4. Skripsi yang ditulis oleh Laila Afrilia Lestari, dari Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus pada tahun 2023, yang berjudul: *Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Barikan Masyarakat Islam (Studi Kasus di Desa Dukuhwaringin*

¹² Anggii Dwi Nira Lestari, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam tradisi Baritan (Studi Kasus Di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan)", Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.

Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus) penelitian ini berfokus pada prinsip-prinsip religi tradisi *Barikan* di Desa Dukuhwaringin, untuk mengetahui tradisi *Barikan* dalam nilai religius di adat Jawa yang dikaitkan dengan rezeki seseorang, serta mengetahui penanaman nilai-nilai religius di Desa Dukuhwaringin Kecamatan Dawen kabupaten Kudus, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tradisi *Barikan* yang ada di Desa Tegal Pongo sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup spasia maupun temporal serta teori yang digunakan.¹³

5. Skripsi yang ditulis oleh Farid Munfarida dari Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muria Kudus, pada tahun 2021 yang berjudul: *Analisis Nilai Karakter Bersahabat Dan Peduli Sosial Pada Tradisi Barikan Di Desa Wedusan Untuk Anak Sekolah Dasar*. fokus penelitian ini adalah membahas mengenai nilai karakter bersahabat dan peduli sosial yang terdapat dalam Tradisi *Barikan*. Karakter bersahabat merupakan sebuah watak dimana seseorang dapat memperlihatkan perasaan senang dan mampu menjalin persahabatan dengan semua. Sementara karakter peduli sosial merupakan sebuah watak dan tindakan seseorang dalam bermasyarakat untuk selalu memberikan bantuan. Sedangkan Tradisi *Barikan* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wedusan dengan tujuan untuk merunkunkan dan mensyukuri nikmat yang telah diterima. Kegiatan tradisi ini sifatnya sukarela. Dalam

¹³ Laila Afrilia Lestari, “Nilai-Nilai Religius Dalam tradisi *Barikan* Masyarakat Islam (Studi kasus di Desa DukuhWaringin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)”, Fakultas Ushuluddin, *Skripsi*, IAIN Kudus, 2023.

pelaksanaannya dilakukan dengan menggelar doa bersama agar diberikan keamanan dan perlindungan dari bahaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, Perbedaan penelitian ini fokus pada nilai karakter dan peduli sosial dengan subjek penelitian anak sekolah dasar sedangkan peneliti membahas mengenai pelestarian Tradisi Barikan di desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan Tahun 2019-2023, selain itu lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah di Desa Tegal Pongo sedangkan penelitian ini menggunakan Desa Wedusan sebagai lokasi penelitian. Persamaan penelitian ini smama-sama membahas barikan.¹⁴

6. Karya yang ditulis oleh Dinda Mirtanty, dkk., yang berjudul: “Solidaritas Antar Umat Beragama Dalam Tradisi Barikan Di Desa Mojongapit Jombang” *dalam jurnal* Ilmiah Sosiologi Agama, Vol. 4 No. 2, Desember Tahun 2021, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini mengulas tentang solidaritas antar umat beragama untuk mengetahui bentuk solidaritas masyarakat dalam tradisi barikan, dan faktor pendorong serta faktor penghambat penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan survei sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif metode penelitian sejarah, peneliti ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait

¹⁴ Farid Munfarida, “Analisis Nilai Karakter Bersahabatan dan Peduli Sosial Pada Tradisi Barikan Di desa Wedusan Untuk Anak Srekolah Dasar”, *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2021.

Tradisi *Barikan*. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian serta teori yang digunakan.¹⁵

7. Karya yang ditulis oleh Mu'ayyadah, dkk., yang berjudul: "Membangun Moderasi Beragama Melalui Barikan Punden Di Desa Ternadi" *dalam jurnal: Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 7, No. 1 tahun 2022, Institut Agama Islam Negeri Kudus. Fokus penelitian ini adalah praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat Ternadi melalui kearifan lokal berupa punden Sunan Kaliyento, Petilasan Mbah Njokowono, Nyai Soemarsih, Nyai Satirah, dan Kyai Jenggot. Kesimpulannya adalah punden di Ternadi tadi dapat menjadi penerapan sesame masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persamaannya sama-sama membahas tentang tradisi barikan dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya teradpat pada di lokasi penelitian.¹⁶
8. Karya yang ditulis oleh Rusiana Afdhila, dkk., berjudul: "Pemaknaan Tradisi Barikan Dalam Konteks Pendidikan Anak di Dukuh Karang Gempol", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 9. Tahun 2022. Universitas Muria Kudus. Fokus penelitian ini adalah pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam tradisi barikan di Dukuh Karang Gempol. Hasil penelitian, yaitu: bahwa nilai-nilai pendidikan karakter

¹⁵ Dinda Martanty, dkk, *Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Tradisi Barikan Di Desa Mojongapit Jombang*, Universitas Negeri Surabaya, 2021.

¹⁶ Mu'ayyadah, dkk., "Membangun Moderasi Beragama Melalui Barikan Punden di Desa Ternadi". Dalam *Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 7, No. 1. 2022. Hal 77.

yang ada dalam pelaksanaan tradisi barikan diantaranya, yaitu: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai bersahabat, nilai peduli lingkungan nilai peduli sosial, nilai bertanggung jawab. Selain itu juga, implementasi dari tradisi barikan pada proses pembelajaran ini diantaranya, yaitu: dengan di dokumentasikan melali foto dan video lewat handphone, dikemas dengan baik dan menarik sehingga nantinya dapat diterapkan kepada anak bawah di sekitar ada sebuah kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Persamaan nya sma-sama membahas tentang tradisi barikan. Sedangkan perbedaanya dilokasi penelitian dan subjek penelitian.¹⁷

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi. Ismi Khoerotun Nisa	Komunikasi Antarbudaya dan Agama Pada Tradisi Baritan Sedekah Laut di Desa Asemdayong Pemandang Jawa Tengah Melalui Media Youtube.	Menggunakan metode kualitatif deskriptif, sama-sama membahas barikan	Perbedaannya terletak di fokus penelitian yang membahas tradisi barikan sedekah laut melalui media youtube sedangkan penelitian peneliti fokus pada historitas tradisi barikan serta pelestariannya.
2.	Skripsi. Siti Sofiatun	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi	Sama-sama membahas tradisi barikan.	Perbedaan terletak pada tempat penelitiannya di Desa

¹⁷ Rusiana Afdila, dkk., "Pemaknaan Tradisi Barikan dalam Konteks Pendidikan Anak di Dukuh Karang Gempol", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 9. (September, 2022), hal. 34-39

		Baritan (suronan) di Desa Pretek Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.		Pretek Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dan prosesi pelaksanaannya serta perbedaan nama tradisinya tetapi, maknanya sama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tempat di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan.
3.	Skripsi. Anggi Dwi Nira Lestari	Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Baritan (Studi Kasus di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan).	Sama-sama membahas tradisi barikan	Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan, yaitu: upaya penanaman nilai-nilai religius yang ada dalam tradisi baritan di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan sedangkan peneliti fokus pada upaya pelestarian tradisi barikan.
4.	Skripsi. Laila Afrilia Lestari	Nilai-nilai Religius Dalam Tradisi Barikan Masyarakat Islam (Studi Kasus di Desa Dukuhwaringin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)	Sama-sama membahas tradisi barikan	Perbedaan terletak pada batas spasial. Dalam skripsi tersebut, di Desa Dukuhwaringin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus sedangkan penelitian yang akan dilakukan mempunyai aspek spasial di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan.
5.	Skripsi. Farid Munfarida	Analisi Nilai Karakter Bersahabat dan Peduli Sosial pada Tradisi	Sama-sama membahas tradisi barikan	Perbedaan ini fokus pada nilai karakter dan peduli sosial dengan subjek penelitian anak sekolah dasar

		Barikan di Desa Wedusan Untuk Anak Sekolah Dasar.		sedangkan peneliti fokus mengenai pelestarian tradisi barikan di Desa Tegal Pongo
6.	Jurnal. Dinda Martanty	Solidaritas Antar Umat Beragama Dalam Tradisi Barikan di Desa Mojopahit Jombang.	Sama-sama membahas tradisi barikan.	Perbedaan penelitian terletak pada metode pengambilan data, yaitu: purposive sampling sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu: pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi
7.	Jurnal. Mu'ayyadah, dkk.	Membangun Moderasi Beragama Melalui Barikan Punden di Desa Ternadi.	Sama-sama membahas tradisi barikan.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang mendeskripsikan nilai-nilai moderasi seperti, nilai kearifan lokal, nilai toleransi, nilai wawasan kebangsaan dan nilai antikekerasan sedangkan peneliti ini fokus pada pelestarian tradisi barikan.
8.	Karya. Rusiana Afdhila, dkk.	Pemaknaan tradisi barikan dalam konteks pendidikan anak di Dukuh Karang Gempol.	Sama-sama membahas tradisi barikan.	Penelitian ini menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi barikan dan juga mengimplementasikan tradisi barikan pada proses pembelajaran sedangkan peneliti fokus pada pelestarian dan historitas tradisi barikan.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan cara berfikir yang memuat perpaduan antara teori dengan topik yang akan diteliti, berfungsi menjelaskan secara

garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian, sehingga akan membantu menjalankan penelitian dengan baik dan benar. Adapun konsep dan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tindakan sosial

Peneliti menganalisis upaya pelestarian tradisi barikan yang dilakukan masyarakat Desa Tegal Pongo sebagai tindakan sosial, peneliti menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Max Weber mengemukakan pendapat tentang tindakan sosial, menurutnya tindakan sosial adalah upaya mencari pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial. Weber menyebutkan metode yang dikembangkannya sebagai *Verstehen*. Metode *Verstehen* digunakan untuk menjelaskan konsep tindakan sosial. Weber membangun kembali makna dibalik beberapa kejadian sejarah yang menghasilkan beberapa struktur dan bentuk sosial. Namun pada saat yang sama memandang semua bentuk ragam kondisi historis itu unik. Untuk dapat membandingkan struktur beberapa masyarakat adalah dengan memahami beberapa alasan mengapa masyarakat tersebut bersikap, beberapa kejadian historis secara berurutan dapat berpengaruh terhadap karakter mereka, dan mampu memahami tindakan pada pelakunya yang hidup di masa kini.¹⁸

2. Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial ini menurut pendapat dari Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-

¹⁸ Pip Jones, dkk., *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal 118-119.

cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Kajian teori ini merupakan teori Augute Comte, dengan demikian secara umum perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan sosial yang baru dalam masyarakat.¹⁹

Kajian perubahan sosial mempelajari bagaimana tingkah laku masyarakat yang berkaitan tentang suatu perubahan dan segala aspek kehidupan termasuk beragam gejala atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat.²⁰

Berbagai proses yang terjadi dalam perubahan sosial masyarakat terbagi dalam tiga aspek, yaitu: pertama dalam bentuk penyesuaian masyarakat terhadap perubahan, kedua medium yang dilalui oleh proses perubahan, ketiga disorganisasi dan reorganisasi. Disorganisasi adalah proses kurang diperhatikannya lagi norma-norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat karena terdapat perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan. Reorganisasi adalah menciptakan norma-norma dan nilai baru untuk menyesuaikan dengan lembaga kemasyarakatan yang terjadi perubahan.²¹

¹⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), bab 12.

²⁰ Imam Bonjol Jauhari, *Sosiologi Untuk Perguruan Tinggi*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), hal 37.

²¹ Soerjono Soekarto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982), hal 301.

Perubahan sosial terjadi secara terus-menerus dari masa ke masa disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berkeinginan untuk melakukan perubahan dalam hidupnya. Hal lain dikarenakan manusia memiliki sifat yang tidak pernah puas terhadap apa yang telah dimilikinya. Manusia akan terus berusaha mengubah keadaan hidup agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhan. Di sisi lain perubahan sosial terjadi karena tidak seimbangnya unsur-unsur sosial dalam kehidupan masyarakat, sehingga menimbulkan pola kehidupan yang baru berbeda dari sebelumnya. Perubahan-perubahan itu berkaitan dengan nilai dan norma masyarakat, lembaga masyarakat, kelompok sosial interaksi sosial, pola perilaku, kekuasaan dan hal lainnya yang menyangkut kehidupan masyarakat.²²

Kesimpulan dari teori tersebut, dalam penelitian ini, perubahan dilihat dari segi budaya. Perubahan yang terlihat bukan dalam segi pemaknaan budaya tersebut namun dalam segi pola pikir manusia tentang ke efektifan waktu dan tenaga sehingga bentuk dari tradisi yang ada ikut mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi pada tradisi yang terdapat di Desa Tegal Pongo, yaitu tradisi barikan. Peneliti mengungkapkan permasalahan yang ada di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan dengan fenomena yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan konsep perubahan sosial dalam melihat kondisi

²² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), bab 12.

yang terjadi pada masyarakat turut serta merubah cara pandang masyarakat Desa Tegal Pongo terhadap tradisi barikan tersebut.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, alasan metode kualitatif ini digunakan peneliti, salah satunya adalah dimana banyak para peneliti yang dibalik fenomena yang tersembunyi.

Tahapan yang penulis dilakukan dalam mengungkapkan fakta sejarah adalah dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah atau metode historis, metode historis merupakan metode pengujian dan menganalisis secara kritis tentang rekaman peninggalan yang telah lampau. Poin penting yang akan dipaparkan sesuai dengan bentuk, kajian suasana dan masanya.

Berikut ini adalah tahapan metode penelitian sejarah yang meliputi lima langkah yaitu: heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (analisis data), historiografi (penulisan). Tahapan-tahapan tersebut akan dipaparkan sebagaimana berikut:

1. Heuristik

Tahap selanjutnya heuristik pengumpulan sumber sejarah yang dilakukan oleh penulis berdasarkan waktu, sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam yaitu: sumber primer dan sekunder.

- a. Sumber primer, yaitu: sumber yang ditemukan pada waktu peristiwa terjadi (termasuk wawancara langsung) yang berupa dokumen, pelaku, dan saksi peristiwa sejarah.

1) Observasi

Observasi yang dilakukan dengan mendatangi tempat sebagai objek penelitian, yaitu: Desa Tegal Pongo Kecamatan Pangungrejo Kota Pasuruan

2) Wawancara

Penelitian ini menggunakan sumber lisan salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian, yaitu: melalui keterangan dan data disetiap individu tertentu sebagai informan dalam keperluan berbagai informasi dengan teknik memberikan pertanyaan yang terkait.

3) Dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk foto pada lokasi yang didatangi saat penelitian. Selain dalam bentuk foto peneliti juga memperoleh data dari arsip, buku, dokumen dan lain-lainnya yang dapat mendukung keberhasilan sebuah penelitian.

- b. Sumber sekunder, yaitu: sumber yang dibuat setelah peristiwa tersebut terjadi dan disampaikan oleh bukan saksi mata. Sumber yang tidak sezaman dengan peristiwa yaitu: hanya mendengar suatu peristiwa dari orang lain dan kemudian diolah terlebih dahulu.²³ Seperti: artikel, jurnal, buku.

²³ Nina Herlina, 2020, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika), hal. 27.

No	Sumber Primer	Sumber Sekunder
1.	<p>Sumber Lisan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Bapak H. Fauzan (selaku ketua panitia acara barikan) b. Bapak H. Yunus (selaku tokoh agama Desa Tegal Pongo) c. Bapak Taufiq (selaku RT Desa Tegal Pongo) d. Bapak Sufi (selaku sesepuh Desa Tegal Pongo) e. Ibu Sri (selaku warga Desa Tegal Pongo) 	<p>1. Buku</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Metode Penelitian Sejarah, (Dudung Abdurahman). b. Budaya Indonesia:Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah, (Edi Sedyawati). c. Pengantar Ilmu Sejarah, (Kuntowijoyo). d. Pengantar Ilmu Antropologi, (Koentjoroningrat). e. Sosiologi Perubahan Sosial, (Piotrstopka).
2.	<p>Sumber Benda</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Tumpeng b. Pisang c. Jajan pasar 	<p>2. jurnal dan skripsi</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Jurnal Rusiana, dkk. yang berjudul “pemaknaan tradisi barikan dalam konteks pendidika anak di Dukuh Karang Gempol”. b. Jurnal Mu’ayyadah, dkk. yang berjudul “membangun Moderasi Beragama Melalui Barikan Punden di Desa Ternadi”. c. Skripsi Elmaida Trida Lestari yang berjudul “Tradisi barikan Makam Mbah Mas di Desa Ngembetsari Desa Gebangmalang dan nilai pendidikan karakter”. d. Skripsi oleh Dinda Martanty yang berjudul “Solidaritas antar umat beragama dalam tradisi barikan di Desa Mojopahit Jombang”.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber ditemukan, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap kredibilitas dan otensitas sumber sejarah. Semua sumber yang sudah dikumpulkan terlebih dahulu sebelum digunakan. Sebab tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua sumber yang dikritik adalah otensitas (internal) dan kredibilitas (eksternal).²⁴ Kritik intern dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber umumnya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah, kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan serta autentisitas sumber.²⁵

a. Kritik Internal

Peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber sejarah untuk menguji kesahihan sumber (kredibilitas). Menurut Garraghan, sumber lisan dapat lebih dipercaya dibandingkan dengan sumber-sumber tertulis. Sebab, penutur cerita yang sudah ahli dapat memberikan informasi tanpa kesalahan, akan tetapi kesalahan justru dilakukan oleh penyalinnya. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas sumber tertulis, peneliti mengkonfirmasi kembali kepada sumber lisan yang lebih akurat.

Sedangkan berkenaan dengan sumber-sumber lisan, peneliti menguji kredibilitas atau kesahihan sumber dengan memenuhi syarat-

²⁴ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, 2014, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana), hal 223.

²⁵ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah...*, hal 224.

syarat sebagai berikut: 1. Sumber lisan harus didukung oleh sejumlah saksi yang sejajar dan mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya. 2. Sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui oleh umum dan telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu tanpa protes atau penolakan perseorangan. Dalam hal ini peneliti mengujinya dengan keterangan sejumlah penduduk setempat yang mampu dan berkeinginan menceritakan kebenaran.

b. Kritik Eksternal

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis dan sumber lisan untuk menguji keasliannya. Peneliti melakukan kritik eksternal pada sumber lisan yaitu narasumber. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan. Sedangkan kritik terhadap sumber tertulis dilakukan agar mengetahui keaslian sumber dalam artian tidak dipalsukan.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis seperti arsip-arsip Desa dan beberapa literature yang relevan. Dalam hal ini peneliti melakukan penilaian terhadap segi-segi fisik sumber dengan meneliti kapan sumber itu dibuat, dimana lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya, siapa pengarangnya, daribahan apa sumber itu dibuat dan keaslian sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu: penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan mensistesisikan fakta-fakta dengan penelitian ini, kemudian disusun interpretasi menyeluruh. Pada interpretasi data ini peneliti akan menafsirkan hasil pengumpulan sumber, kritik sumber di Desa Tegal Pongo. setelah semua data berhasil melalui tahap heuristik dan kritik maka dilanjutkan dengan tahap interpretasi sesuai dengan tema atau judul yang terkait dengan penelitian.

4. Historiografi

Di tahap ini historiografi menjelaskan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dalam sebuah karya tulis. Dalam hal ini peneliti merenkontruksi masa lampau dengan menjelaskan apa yang ditemukannya dalam penelitian bukti-bukti argumentatif dan lebih jelasnya informasi yang akurat dalam tahap historiografi peneliti tekanan aspek kronologis, sehingga alur pemamaparan disesuaikan urutan peristiwa.²⁶

²⁶ Dudung Abdurahman, 2007, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Arruz Media), hal 63-80.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Pada bab ini yang berisi latar belakang, fokus penelitian tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum daerah penelitian di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan.

BAB III Pada bab ini penulis menjelaskan tentang historisitas tradisi barikan di desa Tegal Pongo kota Pasuruan pada tahun 2018-2022.

BAB IV Pada bab ini penulis menjelaskan tentang upaya pelestarian tradisi barikan di desa Tegal Pongo kota Pasuruan pada tahun 2018-2022.

BAB V PENUTUP Pada bab ini berisi kesimpulan yang diberikan penulis berdasarkan hasil dari penelitian sedangkan saran merupakan anjuran penulis kepada para pembaca atau peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA TEGAL PONGO

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Letak Georafis Desa Tegal Pongo

Penelitian ini dilakukan di Desa Tegal Pongo, Kelurahan Ngemplakrejo, Kecamatan Pangungrejo, Kabupaten Kota Pasuruan. Yang berkaitan Desa Tegal Pongo mempunyai batasan wilayah sebagai berikut.

Sebelah Selatan : Desa Gantungan

Sebelah Utara : Desa Tegal Pongo

Sebelah Timur : Desa Ngemplak

Sebelah Barat : Desa Tambaan



Gambar 2.1 Peta Desa Tegal Pongo

Pasuruan merupakan kota yang terletak di wilayah Provinsi di Jawa Timur dengan luas wilayah 36,58 km².²⁷ Pasuruan merupakan wilayah yang termasuk kedalam daerah dataran rendah di pantai utara Pulau Jawa. Dilihat dari letak wilayahnya, Pasuruan merupakan kota yang mempunyai potensi besar dalam sistem perekonomian sekaligus perdagangan hingga saat ini. Jalur transportasi Surabaya-Probolinggo-Malang, serta Jawa-Bali menjadikan kota ini kawasan yang berada yang strategis dalam upaya mengembangkan berbagai sektor pembangunan.

Berdasarkan sejarahnya, Pasuruan merupakan sebuah kota pelabuhan kuno yang dikenal sebagai sebutan “*Paravan*” pada masa kerajaan Airlangga. Pada zaman dulu kawasan ini termasuk pelabuhan yang sering dikunjungi dengan letak geografis yang sangat strategis sehingga menjadikan Pasuruan ini sebagai pusat pelabuhan transit dan pasar perdagangan antar pulau dan antar negara. Banyak bangsawan serta pedagang kaya yang tempat tinggalnya menetap di Pasuruan untuk melakukan perdagangan, dengan mayoritas didominasi oleh etnis Tionghoa dan minoritas penduduk asli Pasuruan, sedangkan bangsa Eropa yang mendominasi pemerintahan pada masa itu. Peristiwa ini membentuk keanekaragaman suku bangsa pada masyarakat yang hidup di Kota Pasuruan terjalin dengan baik dan damai.²⁸

²⁷ “pasuruankota.go.id” Profil Pasuruan diakses 24 Agustus 2023 <https://pasuruankota.go.id/profil-pasuruan/>

²⁸ Candrani Yulis Rohmatulloh. 2019. “Perancangan Buku Dokumentasi Eksotika Bangunan Bersejarah Di Kota Pasuruan”, *Skripsi*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, hal 1.

Pasuruan pada masa Orde Lama di bawah pimpinan presiden Soekarno, Pasuruan disebut sebagai kotamadya dengan wilayah kekuasaan yang terdiri atas tiga desa dan satu kecamatan. Kemudian pada 21 Desember 1982 Kotamadya Pasuruan diperluas menjadi tiga kecamatan dengan sembilanbelas kelurahan dan limabelas desa, yang selanjutnya berdasarkan Perda Nomor 10 Tahun 2002, diubah kembali menjadi tiga kecamatan dengan tiga puluh empat kelurahan. Kemudian pada tahun 2012 kembali terjadi perubahan dengan disahkannya Perda yang mengatur pemekaran wilayah, yaitu: dengan ditambahkan Kecamatan Pangungrejo yang merupakan hasil pemecahan kecamatan Purworejo, Gadingrejo dan Bugul Kidul. Namun pemekaran wilayah administrasi pemerintahan ini tidak berimbas pada bertambahnya luas wilayah Kota Pasuruan sehingga wilayah administrasi kota Pasuruan berubah menjadi empat kecamatan dengan tigapuluh empat bagian kelurahan.²⁹

Pasuruan selain disebut sebagai kota pelabuhan kuno, juga cukup terkenal sebagai kota santri dengan berdasarkan pada jumlah pondok pesantren kuno maupun modern di wilayah Kota Pasuruan. Selain itu di Kota Pasuruan juga banyak ditemui kearifan lokal kekayaan yang melekat pada masyarakat dan sudah ada sejak zaman kerajaan hingga sekarang. Salah satu kegiatan lokal keagamaan dan kebudayaan dapat ditemui di wilayah Kelurahan Ngeemplakrejo Kecamatan Pangungrejo.

²⁹ Pelopor pemuda Karang Taruna Desa Ngeemplakrejo Kota Pasuruan

Kelurahan Ngemplakrejo merupakan bagian dari wilayah pemerintahan Kecamatan Panggungrejo yang terbagi menjadi dua Desa, yaitu: Desa Ngemplak dan Desa Tegal Pongo dengan jumlah penduduk sebanyak 8.025 jiwa. Presentase penduduk laki-laki sejumlah 4.094 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.931 jiwa. Kelurahan Ngemplakrejo berada di sebelah utara Kota Pasuruan dengan batas dengan sebelah selatan, yaitu: kelurahan Mayangan, batas sebelah barat kelurahan Tambaan, sedangkan batas sebelah timur kelurahan Ngemplakrejo.³⁰ Kelurahan Ngemplakrejo sebuah wilayah yang cukup strategis, hal ini karena jarak kelurahan dengan pusat kota hanya sekitar sepuluh kilometer dan hanya sepuluh meter dari wilayah kecamatan.³¹

Desa Tegal Pongo Kelurahan Ngemplakrejo merupakan wilayah kecil yang terletak diantara Desa Ngemplak dan Desa Tambaan dengan pembagian 7 RT dan 1 RW. Letaknya berada di dekat laut menjadikan sebagian besar masyarakat setempat berkerja sebagai nelayan. Dahulu Desa Tegal Pongo ini merupakan tegal atau lahan tanpa penghuni, sehingga nelayan-nelayan yang berasal dari pulau Madura biasanya bersinggah di tegal tersebut, karena suasana yang rindang membuat para nelayan nyaman dan perlahan mendirikan sebuah gubuk, setelah beberapa waktu para nelayan itu pun mulai berdatangan membawa satu persatu membawah keluarga meraka sehingga terbentuklah Desa kecil yang hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga. Pada sekitar tahun 1950-an terjadi

³⁰ Data kelurahan Prodes. Bina pendes, kemendagri. Go. id

³¹ Pelopor pemuda Karang Taruna Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan

bencana alam berupa angin puting beliung yang menghancurkan seluruh bangunan yang ada di wilayah ini, pasca kejadian tersebut para warga bekerja sama untuk membangun kembali bangunan-bangunan yang hancur dikarna angin puting beliung dan kemudian salah satu dari mereka memiliki ide untuk memberikan nama pada wilayah ini, yaitu: Tegal Pongo yangkemudian hari dikenang dengan Desa Tegal Pongo. Nama Tegal Pongo sendiri berasal dari kata Tegal dan Pongo yaitu; tegal sendiri memiliki tanah yang luas dan ditumbihi tanaman liar sedangkan pongo memiliki arti hewan sejenis kepiting yang cangkang lebih besar dan lebih cekung dari kepiting.³²

Suku masyarakat di Desa Tegal Pongo Kelurahan Ngemplakrejo merupakan suku Jawa dan suku Madura yang berasal dari berbagai wilayah seperti Lamongan, Jombang, Blitar, Malang, dan Sampang Madura. Masyarakat suku Madura mulai memasuki wilayah Pasuruan perkiraan pada tahun 1950 dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih layak. Selain suku Madura terdapat pula masyarakat suku bugis yang memasuki wilayah Kota Pasuruan pada tahun 1960 dan mulai menyebar pada tahun 1970 dan 1980, kedatangan masyarakat suku bugis di Kota Pasuruan dipicu oleh perang saudara pemberontakan gerombolan *Khahar Muzakar*.³³

³² Wawancara dengan H. Yunus di kediamannya pada 25 Agustus 2023

³³ Pelopor pemuda Karang Taruna Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tegal Pongo Kelurahan Ngemplakrejo

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan julukan negara maritim dikarenakan luas wilayah laut yang lebih besar dari luas daratan, hal ini menjadikan sebagian masyarakat memanfaatkan laut sebagai mata pencaharian mereka. Dengan jumlah perairan yang luas, banyak masyarakat Indonesia yang berprofesi sebagai nelayan dengan tangkapan berbagai jenis ikan, kerang dan hewan laut lainnya yang kemudian dibudidayakan oleh masyarakat setempat.³⁴

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Tegal Pongo mayoritas diisi oleh masyarakat yang berkerja sebagai nelayan dan sebagian lagi merantau keluar kota atau negara. Sebagai seorang nelayan yang mengandalkan hasil laut, diketahui bahwa penghasilan nelayan tergantung seberapa ramainya hasil tangkapan ikan saat melaut. Pendapatan hasil laut yang tidak menentu, membuat sebagian besar istri para nelayan tersebut turut bekerja untuk menambah pendapatan keluarga mereka.

Nelayan merupakan seseorang yang menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan perikanan, baik dilaut maupun diperairan darat, dan menggunakan peralatan serta teknologi yang sesuai dengan karakteristik daerahnya, banyaknya koleksi yang dipamerkan juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya sebagai besar digunakan untuk

³⁴ Kesbangpol.kulonprogokab.go.id, diakses pada 2 September 2023, <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/534/kita-bangsa-maritim#:~:text=Indonesia%20sebenarnya%20lebih%20tepat%20disebut,di%20bidang%20kelautan%20dan%20perikanan.>

konsumsi keluarga dengan demikian tingkat menyediakan kebutuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatannya diterima.³⁵ Nelayan sering menghadapi fluktuasi pendapatan karna hasil tangkapan ikan mereka dipengaruhi oleh musim, cuaca dan perubahan ekosistem laut. Selain itu banyak masyarakat nelayan memiliki akses yang terbatas mengenai modal yang dapat mempengaruhi produktifitas nelayan, sehingga mengakibatkan ketidak stabilan pendapatan. Masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial yang berbeda dalam kehidupan masyarakat, seperti identitas dan etos kerja yang tinggi.

Selain berkerja sebagai nelayan, masyarakat di Desa Tegal Pongo Kelurahan Ngemplakrejo juga banyak yang bekerja di wilayah perantauan. Masyarakat perantauan, adalah mereka yang meninggalkan daerah asal untuk bekerja, belajar, atau tinggal diluar daerah atau negara asal. seseorang dapat pergi merantau dengan berbagai motivasi. Sebagai masyarakat perantauan pendapatan dapat bervariasi, mulai dari tingkat rendah hingga tingkat lebih tinggi tergantung pekerjaan yang dijalani. Sebagian besar masyarakat Tegal Pongo sebagai perantau memiliki pendapatan yang stabil, hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara.³⁶

3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Tegal Pongo Kelurahan Ngemplakrejo

Sebagai kota pelabuhan dengan wilayah laut dan pesisir pantai, hal ini menjadikan masyarakat di Kota Pasuruan khususnya di desa Tegal

³⁵ Eka Wahyuni, 2019, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Bulukumba”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, hal. 2.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Sufi dikediamannya, pada 13 september 2023

Pongo Kelurahan Ngemplakrejo memiliki budaya maritim. Identiknya budaya maritim pada masyarakat di desa Tegal Pongo Kelurahan Ngemplakrejo dapat dilihat dari dilaksanakan tradisi petik laut setiap tahun pada tanggal 1 *Syuro* atau 1 Muharram sebagai wujud dari rasa syukur masyarakat pada hasil laut yang melimpah.

Selain akrab dengan petik laut yang dilaksanakan setiap satu tahun satu kali, masyarakat dikelurahan Ngemplakrejo khususnya desa Tegal Pongo juga turt aktif dalam berbagai kegiatan agama yang lainnya seperti yasinan, diba', tahlil, santunan anak yatim, khotmil quran dan tradisi barikan.³⁷

4. Kondisi keagamaan Desa Tegal Pongo

Desa Tegal Pongo memiliki masyarakat dengan mayoritas penganut agama Islam, masyarakat yang berda diwilayah desa Tegal Pongo secara rutin menjalankan ibadah sholat di masjid yang sudah ada, selain itu masyarakat juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengjaian, tadarus quran, dan peringatan-peringatan Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw dan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Selain berbagai kebudayaan, masyarakat di Desa Tegal Pongo juga memiliki berbagai tradisi keagamaan seperti ziarah kubur ke makam-makam para wali atau tokoh agama yang terkenal, biasanya masyarakat yang ada di Desa Tegal Pongo di adakan ziarah kubur atau menghadiri

³⁷ Wawancara dengan Bapak Munip dikediamannya, pada 25 Agustus 2023

khaul para wali dengan cara menabung selama satu tahun yang kemudian mereka berangkat bersama dengan menyewa kendaraan seperti bus.

Kehidupan sosial keagamaan di Desa Tegal Pongo kelurahan Ngemplakrejo cukup mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari kepedulian masyarakat yang tercemin berbagai kegiatan seperti gotong royong dan berbagai kegiatan lainnya. Selain itu, masyarakat yang berada di Desa Tegal Pongo kerap kali merayakan berbagai acara keagamaan seperti arak-arakan sunat massal dibulan Maulid, peserta sunat massal akan diarak dari masjid mengelilingi Desa dengan di keliligi al-banjari. Dengan adanya kegiatan arak-arak sunatan massal, masyarakat akan menghias wilayah Desa dengan menggantungkan hadiah seperti makanan ringan, peralatan dapur, dan peralatan lainnya, kemudian masyarakat yang mengikuti arak-arakan tersebut dipersilahkan untuk mengambil barang-barang yang tergantung disepanjang Desa. Selain tradisi ziarah makam dan sunatan massal, terdapat pula tradisi barikan yaitu;

Tradisi barikan merupakan sebuah tradisi yang berkembang disuatu daerah yang dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dari bencana dengan cara bersyukur kepada yang maha kuasa atas nikmat dan berkah yang diterima.³⁸

³⁸ Wawancara dengan Bapak H. Yunus kediamannya pada 25 Agustus 2023

B. Sejarah Desa Tegal Pongo

Desa Tegal Pongo merupakan Desa kecil yang terletak diantara Desa Ngeplak dengan Desa Tambaan, terdapat sekitar 7 RT dan 1 RW. Letaknya yang berada dekat dengan laut menjadikan sebagian besar masyarakat setempat bekerja sebagai nelayan. Dahulu, Desa Tegal Pongo merupakan *tegal* atau tanah tanpa penghuni. Nelayan-nelayan yang berasal dari pulau Madura biasanya bersinggah dan beristirahat di *tegal* tersebut, dikarenakan suasananya yang rindang membuat para nelayan nyaman dan perlahan-lahan mulai mendirikan sebuah gubuk. Setelah beberapa waktu, para nelayan itupun mulai berdatangan dengan membawa satu persatu keluarga mereka sehingga terbentuklah desa kecil yang hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga. Seperti wawancara yang telah saya lakukan bersama Bapak H. Yunus sebagai berikut:

“Awal desa Tegal Pongo ini dulunya tegal yang banyak hewan pongonya, nah dulu saudara-saudara nelayan yang dari Madura ini berlabuh disekitar laut sini, datanglah ke tegal ini untuk istirahat, sehabis nelayan maka mereka membuat *gubuk-gubukan* kemungkinan mereka sudah nyaman disini maka mereka memanggil saudara-saudaranya untuk merantau disini (biasalah orang Madura suka membawa saudaranya), sebagian besar awalnya penduduk Madura, khusus ibu saya dari Sulawesi.”

Selain itu juga Bapak H. Fauzan menyatakan

“Awal mula desa ini tegal yang banyak pongonya terdapat beberapa rumah di tegal tersebut, para nelayan dari Madura berlabuh di laut yang dekat dengan Tegal mereka *mengasoh* atau istirahat. Beberapa orang nelayan tersebut mendirikan rumah di tegal Pongo ini dan banyak rumah-rumah seperti ini”

Selain itu juga Bapak Munip menyatakan:

“di tahun 1950-an terjadi musibah angin puting beliung, bangunan yang sudah di bangun hancur semua, tetapi para warga tetap semangat

untuk membangun kembali bangunan yang terkena musibah. Terjadilah seperti desa Tegal Pongo ini”

Bencana alam berupa angin puting beliung yang terjadi pada sekitar tahun 1950 menghancurkan semua bangunan yang telah ada. Setelah kejadian itu, para warga bekerja sama untuk membangun kembali beberapa bangunan yang hancur dikarenakan angin puting beliung. Setelah selesai mendirikan bangunan perumahan yang baru, kemudian ada salah satu warga yang memiliki ide untuk memberikan nama pada Desa tersebut yaitu desa Tegal Pongo. Nama Tegal Pongo sendiri diambil dari kata *tegal* dan *pongo*. *Tegal* memiliki arti tanah luas yang ditumbuhi oleh tanaman liar dan *pongo* berarti hewan sejenis kepiting akan tetapi memiliki cangkang lebih besar dari dan lebih cekung dari kepiting. Desa Tegal Pongo ini mulanya terletak diantara tambak-tambak garam dan empang ikan bandeng. Dengan budaya desa yang bernuansa islami, salah satunya adalah tradisi barikan. Barikan di Desa Tegal Pongo sendiri diartikan sebagai tradisi selamatan Desa, tradisi barikan merupakan tradisi yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Tegal Pongo. Pada saat proses tradisi barikan, warga biasanya akan datang dan berkumpul di gang jalan kemudian duduk diatas tikar dengan membawa makanan dalam wadah ataupun nampan. Makanan yang dibawa berupa buah-buahan, kue, atau nasi.

Desa Tegal Pongo merupakan salah satu Desa yang menjadi bagian dari wilayah kelurahan Ngemplakrejo, yaitu: wilayah sebelah utara Kota Pasuruan. Bertempat di kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo, dengan batas sebelah selatan dari Kelurahan Ngemplakrejo, yaitu: Kelurahan

Mayangan dan Kelurahan Trajeng, batas sebelah Barat Kelurahan Tambaan. Kelurahan Ngemplakrejo memiliki jarak sekitar 10 meter dengan kantor Kecamatan, sedangkan jarak kelurahan dengan pusat kota sekitar 2 KM.

C. Tradisi Budaya Desa Tegal Pongo

1. Petik laut

Petik laut merupakan sebuah ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan atas rezeki dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan melalui alam, khususnya laut. Tradisi petik laut diperingati setiap tahun sekali pada tanggal 1 Muharram atau tahun baru Islam. Didekat pelabuhan telah dipersiapkan untuk acara dua hari tersebut. Penyelenggaraan tradisi petik laut ini dipadati dengan serangkaian acara selama dua hari, hari pertama masyarakat nelayan pada malam harinya di hari pertama ini terdapat pengajian dengan membaca yasin, tahlil dan sholawat. Hari terakhir yang merupakan acara puncak, di pagi hari pengantaran sesaji ke Pelabuhan yang diringi *drum band*, jalan sehat serta karnaval kecil-kecilan untuk mulai karnavalnya dari kecamatan Panggungrejo menuju ke Pelabuhan Kota Pasuruan dengan membawa sesaji untuk pemberian sesaji ke laut dan para masyarakat berdatangan mengikuti pelarungan sesaji, pada malam harinya atau penutup terdapat acara hiburan. Tradisi ini diawali pembuatan sesaji yang berisikan kepala sapi, nasi kuning, buah-buahan, ikan, sayur dan lain-lainya dibuatkan oleh masyarakat nelayan, di situ disiapkan perahu kecil (perahu sesaji) di buat sebagus mungkin demi keengkapan acara petik laut para nelayan pun berlomba-lomba menghiasi

kapal (perahu besar). Puncak acara biasanya juga dihadiri oleh walikota dan wakil walikota Pasuruan, pak lurah. Acara ini bekerja sama dengan pihak pemerintah serta tokoh masyarakat untuk mengadakan acara tradisi budaya petik laut.³⁹

2. *Praonan*

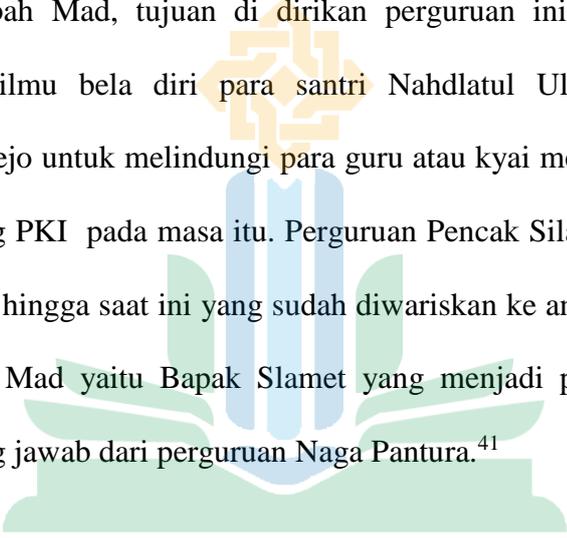
Tradisi *praonan* merupakan cara masyarakat Pasuruan untuk menikmati hari raya ketupat atau dapat disebut hari raya ketujuh terutama di wilayah pesisir. Ada beberapa Desa terbiasa menggelar tradisi *praonan*, selain Desa Ngemplakrejo ada Desa Mandaran, Tambaan untuk mengadakan acara *praonan* agar dapat memperlihatkan kearifan lokal wilayah Pesisir Utara Kota Pasuruan. Ribuan masyarakat dari berbagai penjuru datang ke Pelabuhan Kota Pasuruan untuk menikmati suasana laut dengan menaiki perahu milik para nelayan yang berada di Pelabuhan Kota Pasuruan, untuk tarif menaiki perahu nelayan warga cukup membayar dengan uang Rp. 10.000 – Rp. 15.000. selain masyarakat Pasuruan sendiri penikmat *praonan* ini juga ada yang berasal dari luar Pasuruan. Tradisi *praonan* telah berlangsung lama, masyarakat Pesisir Kota Pasuruan menggelarnya secara swadaya untuk memperingati hari raya ketupat dan terkadang para nelayan menghiasi perahu-perahu mereka untuk memeriahkan tradisi tersebut. Untuk memberikan edukasi tentang tradisi *praonan* ke masyarakat di seluruh Pasuruan serta mengajak anak muda

³⁹ Wawancara dengan H. Abdul Hayat di kediaman H. Abdul Hayat pada 12 September 2023

berkontribusi di acara praonan serta mengadakan edukasi kreatif yang ada di wilayah Ngemplakrejo.⁴⁰

3. Pencak silat

Pencak silat Naga Pantura ini merupakan salah satu kebudayaan asli dari Desa Ngemplakrejo yang sudah berdiri sejak tahun 1956 Masehi. Perguruan ini didirikan oleh Alm. Bapak Ahmadi atau juga biasa dikenal dengan Mbah Mad, tujuan di dirikan perguruan ini merupakan untuk mengajari ilmu bela diri para santri Nahdlatul Ulama yang ada di Ngemplakrejo untuk melindungi para guru atau kyai mereka dari serangan orang-orang PKI pada masa itu. Perguruan Pencak Silat Naga Pantura ini masih aktif hingga saat ini yang sudah diwariskan ke anak-anak serta cucu dari Mbah Mad yaitu Bapak Slamet yang menjadi pengurus atau juga penanggung jawab dari perguruan Naga Pantura.⁴¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁰ Wawancara dengan di kediaman Bapak Makhrus Baihaqi pada 17 September 2023

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Selamat dikediamanya pada 10 September 2023

BAB III

HISTORITAS TRADISI BARIKAN

A. Asal Usul Tradisi Barikan

Barikan merupakan salah satu tradisi masyarakat Islam suku Jawa yang ada dan masih dilaksanakan disetiap tahunnya. Barikan berasal dari bahasa Arab “*barokah*” yang berarti berkah. Sedangkan menurut bahasa Jawa, kata barik memiliki arti “*selamet*”, sehingga barikan sendiri berarti “*selametan*”. *Selametan* merupakan acara yang dilakukan untuk merayakan dan memberikan rasa syukur atas keberhasilan, dapat diartikan *tolak balak* atau peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, seperti kelahiran anak, pernikahan atau pencapaian tertentu. *Selametan* biasanya melibatkan persiapan makna khusus dan doa bersama untuk memohon berkah dan keselamatan dari Tuhan. *Barikan* merupakan aktivitas sosial budaya dimana masyarakat makan bersama yang dilkakukan di tempat terbuka, biasanya di halaman atau tempat tertentu yang disakralkan dalam suatu masyarakat. Sebuah tradisi Jawa yang dikenal dengan *Barikan* telah diturunkan secara turun temurun oleh masyarakat. Dalam acara barikan pada umumnya tumpeng dibagi atau makanan dalam wadah nampan lalu dimakan bersama. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa acara tersebut berjalan lancar, untuk memperoleh keadaan slamet dan mendapatkan berkah dari yang Maha Kuasa. Untuk merukunkan, mengakrabkan, membina perasaan bersatu atau guyub dalam kelompok. *Barikan* juga dapat mendamaikan pihak yang bertikai.⁴²

⁴² M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009) hal 8.

Dengan kata lain barikan juga dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan untuk mencari keselamatan dari segala malapetaka atau wabah bala yang ada.

Tradisi *barikan* merupakan sebuah tradisi yang berkembang disuatu daerah yang dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dari bencana dengan cara bersyukur kepada yang maha kuasa atas nikmat dan berkah yang diterima. Selain itu, barikan merupakan serangkaian ritual keislaman masyarakat adat Jawa dengan maksud tanda syukur atas rahmat Allah karena telah diberikan rezeki yang berlimpah dan sebagai tanda suka cita dan meminta keselamatan serta perlindungan bagi rakyat dan lingkungan sekitar.⁴³

Di Desa Tegal Pongo tradisi barikan dikenal sebagai kegiatan *syukuran* yang telah ada sejak tahun 1955 yang dilaksanakan setiap malam pertanggal 17 Agustus, untuk memperingati hari kemerdekaan sekaligus berdoa untuk para pahlawan dan keselamatan desa. Sehingga, inti dari pelaksanaan tradisi barikan, yaitu: selamatan dengan membaca tahlil yang dilakukan secara bersama-sama. Meskipun ini dari tradisi barikan merupakan kegiatan tahlil, mayoritas masyarakat Desa Tegal Pongo beragama Islam, tetapi masyarakat tetap menjaga toleransi. Sehingga, masyarakat yang memeluk agama selain Islam tidak merasa bahwa keberadaannya menjadi kelompok minoritas atau didiskriminasikan. Hal tersebut menyebabkan keadaan Desa Tegal Pongpo selalu guyub rukun. Adanya toleransi yang kuat menimbulkan solidaritas yang kuat antar umat beragama. Solidaritas tersebut diimplementasikan melalui “tradisi barikan” yang diselenggarakan secara rutin setiap satu tahun sekali.

⁴³ Wawancara dengan Bapak H. yunus di kediamannya pada 25 Agustus 2023

Rusiana dengan mengikuti pendapat Damayanti dan Nugroho menyatakan bahwa *barikan* adalah aktivitas sosial budaya dimana masyarakat makan bersama yang dilakukan di tempat terbuka, biasanya di halaman atau tempat-tempat tertentu yang disakralkan oleh masyarakat. *Barikan* juga memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan untuk menjaga kerukunan masyarakat yang luas terutama masyarakat Tegal Pongo.⁴⁴

Awal mula adanya tradisi *barikan* ini belum ada yang memastikan kapan dimulainya, namun diperkirakan tahun 1955, H. Fauzan selaku ketua *majlis diba`* atau tokoh masyarakat Desa Tegal Pongo menyatakan:

“mengenai kapan awal terjadinya barikan ini pada tahun 1955 tahunan dan dari sepeuh masyarakat Desa Tegal Pongo menyarankan kepada ketua *majlis diba`* mengadakan barikan di bulan Muharram di malam kemerdekaan RI atau tasyakuran untuk para pahlawan-pahlawan yang gugur dengan bertambahnya tahun tradisi barikan ini diperbarui dalam pelaksanaannya dan juga dilakukan para pemuda penerus *majlis diba`*, tradisi barikan itu merupakan selamatan kampung yang dilaksanakan di bulan muharram dan malam kemerdekaan RI.”⁴⁵

Berdasarkan penjelasan H. Fauzan di atas bahwa awal mulanya tradisi barikan tersebut pada tahun 1955, karena kegiatan tersebut sudah ada rutin *majlis diba`* laki-laki sebelumnya, dan seiring bertambahnya tahun tradisi ini diperbarui pelaksanaannya, namun dilanjutkan para pemuda *majlis diba`* tujuan tradisi barikan ini merupakan *selamatan* kampung di bulan Muharram dan pada saat kemerdekaan RI.

Penuturan dari H. Yunus selaku tokoh masyarakat yang dianggap sepeuh di Desa tersebut juga mengatakan:

⁴⁴ Damayanti, F., Nugroho, A. M., & Santosa, H. 2017. *Ruang Budaya “Barikan” Di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur. Review of Urbanism and Architectural Studies*, 15(1), hal 48-46.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak H. Fauzan dikediamannya Pada 25 Agustus 2023

“Inisiatif dari orang kampung berawal dari agustusan yang berarti selamat (minta selamat) yang kedua tasyakuran. Yang dimana acara tersebut ditanggal 17 Agustus 1955 untuk mendoakan para pahlawan dan bersamaan dengan acara selamat kampung.”⁴⁶

Tradisi banyak digunakan oleh banyak desa di Nusantara, salah satunya adalah tradisi Barikan yang dilakukan di Desa Tegal Pongo. Tempat yang biasanya digunakan untuk melaksanakan *barikan*, yaitu: di tengah-tengah ataupun sepanjang jalan desa. Biasanya masyarakat Desa Tegal Pongo melaksanakan barikan setiap satu tahun sekali. *Barikan* dapat dilaksanakan pada bulan Agustus dalam rangka memperingati hari kemerdekaan, tahun baru penanggalan Jawa (bulan Muharram), ataupun bulan Dzulhijjah pada hari *Arafah* tergantung pada saat apa kondisi yang memungkinkan untuk diadakannya barikan tersebut. Pada acara barikan, biasanya masyarakat akan membawa makanan, dan makanan tersebut dapat berupa buah-buahan, kue, ataupun nasi sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh warga.

Acara *barikan* ini biasanya dimulai setelah sholat Isya, warga-warga saling berdatangan dan duduk di atas tikar yang telah disediakan oleh panitia acara dengan mendengarkan pembacaan *maulid diba'* yang *diringi hadrah* pemuda Tegal Pongo. Pada awal acara, biasanya ada sambutan dari Ketua RT. *Tradisi barikan* dimulai dengan pembacaan surah Al-Fatihah, setelah membaca surah Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surah Yasin. Kemudian diisi dengan acara *tausiah* yang disampaikan oleh ustad, kiai, dan habib yang menjadi tamu undangan. Setelah itu, acara ditutup dengan doa dan makan bersama.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak H. Yunus di kediamannya pada 25 Agustus 2023

2. Tahapan Tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo

a. Tahap Persiapan Tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo

Pada tahap persiapan terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan, meliputi aktivitas pembentukan kelompok dan musyawarah kelompok untuk persiapan membuat suatu kesepakatan dan aturan pelaksanaan dalam tradisi barikandi Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan. Secara lebih spesifik akan dijelaskan dari tahap persiapan, yaitu:

1). Pembentukan anggota panitia

Pembentukan panitia merupakan tahapan pertama dari tahapan persiapan dalam tradisi barikan di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan. Pembentukan kelompok dilakukan untuk pembentukan masyarakat yang memiliki keinginan yang sama, dalam pembentukan kelompok ini tidak ada jumlah maksimal anggota panitia. Selain itu, dalam tradisi barikan tidak ada batasan terhadap seseorang untuk mengikuti beberapa kelompok yang terpenting mampu mengikuti kesepakatan bersama.

Hasil observasi diatas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa proses pelaksanaan tradisi barikan terdiri dari pembentukan anggota panitia, musyawarah menentukan jenis barang, mengeluarkan barang yang sudah disepakati pada satu minggu sebelum acara dilaksanakan oleh salah satu anggota panitia.

2). Musyawarah

Setelah melaksanakan pembentukan anggota panitia, tahap selanjutnya, yaitu: musyawarah. Musyawarah dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Adapun berbagai hal yang akan disepakati dalam musyawarah, yaitu:

1. Pendanaan
2. Aturan pelaksanaan
3. Perlengkapan acara.

Musyawarah sebagai bagian dari tahapan persiapan, hal ini diperkuat dari hasil wawancara bahwa proses pelaksanaan tradisi barikan terdiri dari persiapan, yaitu: pembentukan anggota panitia dan musyawarah untuk menentukan ketua dan bendahara kelompok, selain itu juga di musyawarah tersebut ditentukan pengeluaran anggaran yang disepakati. Setelah musyawarah, selanjutnya kesepakatan kepada salah satu anggota yang melangsungkan acara tradisi barikan. dalam musyawarah tersebut, semua pihak yang ikut terlibat diberikan kesempatan yang untuk menyampaikan pendapatnya. Ketika pihak menyampaikan pendapatnya, pihak lain dengan seksama mendengarkan sebagai cara menghargai pendapat satu sama lain. Dalam musyawarah itu, tidak ada pihak yang memaksakan kehendak atau pendapatnya kepada pihak yang lain, ketika hasil

musyawarah sudah memutuskan, masyarakat menerima dan secara bersama-sama melaksanakan hasil keputusan bersama. Dimana tujuan musyawarah adalah untuk mendapatkan kesepakatan bersama sehingga keputusan akhir yang diambil dalam musyawarah dapat diterima dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh masyarakat. Dalam musyawarah, semua pihak yang terlibat dalam setiap kegiatan harus turut serta tanpa terkecuali untuk mencapai kesepakatan yang adil bagi semua. Seperti, dalam musyawarah persiapan tradisi barikan di Desa Tegal Pongo seluruh anggota panitia terlibat, sehingga tidak ada pemaksaan dalam pengambilan keputusan.

b. Tahap Pelaksanaan Tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo

Sebelum pelaksanaan tradisi barikan dilakukan musyawarah untuk kesepakatan yang telah dimusyawarahkan agar tradisi yang dilakukan berjalan dengan lancar, dalam bermusyawarah tentunya kita harus menggunakan perkataan yang benar dan sesuai dengan prinsip komunikasi Islam bahwa kita dianjurkan untuk mengucapkan perkataan yang baik dalam melaksanakan musyawarah. Setelah diadakan musyawarah masyarakat menentukan siapa saja yang harus terlibat dalam acara tradisi barikan, yaitu: tokoh agama, kepala desa, dan masyarakat.

Tradisi acara *barikan* ini biasanya dimulai setelah sholat isya, acara ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat remaja saja melainkan

semua kalangan mulai dari anak-anak sampai yang sudah lanjut usia ikut memeriahkan. Warga-warga saling berdatangan dan duduk di atas tikar yang telah disediakan oleh panitia acara dengan mendengarkan pembacaan *maulid diba'* yang diringi hadrah pemuda Tegal Pongo. Pada awal acara, biasanya di awal atau di tengah acara ada sambutan dari ketua RT yang berisikan ucapan-ucapan terimakasih terhadap panitia dan warga yang hadir. Barikan dimulai dengan pembacaan surah Al-Fatihah, setelah membaca surah Al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca surah Yasin. Kemudian diisi dengan acara tausiah yang disampaikan oleh ustad, kyai, dan habib yang menjadi tamu undangan. Setelah itu, acara ditutup dengan doa dan makan bersama.

B. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Barikan

Nilai merupakan segala yang berhubungan dengan tingkah laku manusia bersifat baik atau buruk dalam ukuran dari sisi agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di suatu lingkup masyarakat. Nilai yang terdapat pada seseorang ditentukan oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Keseluruhan itu memengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.⁴⁷

1. Nilai Sosial Tradisi Barikan Di Desa Tegal Pongo

Nilai sosial merupakan suatu perilaku seseorang yang terhormat oleh orang lain yang disebut benar, dan dijadikan kriteria untuk mencapai

⁴⁷ Qiqi Yulianti Zakiyah dan H. A. Rusdiana, 2014, "*Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*" (Bandung: CV Pustaka Setia), hal 14.

kehidupan yang demokratis dan harmonis di masyarakat.⁴⁸ Bertambahnya jumlah penduduk pada suatu wilayah memunculkan adanya interaksi sosial, hubungan antar anggota masyarakat atau kelompok-kelompok yang meningkat, serta meningkatnya kepadatan moral. Tradisi suatu wilayah terus mengakar bagi masyarakatnya, sehingga menjadi kekuatan sosial yang harus dipertahankan agar tetap ada.⁴⁹

2. Nilai Solidaritas Tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo

Nilai solidaritas merupakan suatu keadaan dalam hubungan antar individu maupun kelompok berdasarkan pada kepercayaan dan perasaan moral dipercayai dan diperkuat dari pengalaman bersama. Solidaritas dalam sosial memiliki sifat kemanusiaan serta mengandung nilai tinggi pada kelompok masyarakat karena berkaitan dengan kesetiakawanan untuk harapan dan tujuan bersama.⁵⁰ Nilai solidaritas tradisi *barikan* memperkuat rasa persatuan dan solidaritas dalam masyarakat. Melalui kolaborasi dalam persiapan dan pelaksanaan *barikan*, orang-orang merasakan ikatan sosial yang kuat.

3. Nilai Religius Tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo

Religius dapat dipahami sebagai suatu keadaan dan keyakinan yang ada pada seseorang yang dapat berdampak serta membangkitkan perilaku lingkungannya. Nilai religius merupakan suatu nilai yang dapat

⁴⁸ Dhohiri Taufiq Rohman, 1986, *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Yudhistira)

⁴⁹ Noor Hidayati, Huriyah, (Januari-Juli,2023) “Nilai-Nilai Sosial Tradisi Mawarung Dalam Perspektif Islam Di Kalimantan Selatan”, dalam Jurnal *AlBanjari*, Vol.21 No.1. hal 59.

⁵⁰ Paul Johnson, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. (Jakarta: Gramedia).

mengubah sesuatu perilaku atau tindakan yang kemudian mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap lingkungannya.⁵¹

Nilai religi dalam tradisi *barikan* yang merupakan nilai-nilai agama Islam. Hal ini terjadi karena masyarakat Desa Tegal Pongo mayoritas beragama Islam. Nilai religi tersebut merupakan nilai religi tentang hubungan manusia dengan Tuhan YME. Kebiasaan umat Islam dalam membacakan doa-doa Islam yang menunjukkan bentuk rasa hormat kepada Tuhan YME sebagai rasa terima kasih terhadap pemberiannya. Sebagai umat Islam, kegiatan umat Islam, kegiatan berdoa ini merupakan sesuatu yang baik serta diharuskan. Berawal, dari doa semua cita-cita doa dan keinginan, serta membantu menghadapi ujian dan rintangan dalam kehidupan dapat dilalui.⁵²

4. Nilai Gotong Royong Tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo

Nilai gotong royong merupakan rasa yang menimbulkan kerjasama dalam melakukan suatu hal tugas secara bersama-sama.⁵³ Gotong royong tradisi *barikan* sering melibatkan kerjasama masyarakat setempat untuk menyelenggarakan acara ini. Ini mencerminkan semangat gotong royong dalam budaya Jawa, untuk mencapai tujuan bersama. Adapun nilai gotong royong dalam tradisi barikan tersebut sangat tercermin dari kerjasama pembuatan konsumsi di rumah Ibu Sri, selain itu, juga dapat dilihat saat

⁵¹ Muhammad Fitri, Heri Susanto, 2021, "Nilai Sosial Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyur", dalam Jurnal *Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, hal 166.

⁵² Elmaida Trida Lestari, 2019, "Tradisi Barikan Makam Mbah Mas Di Desa Ngembetsari Desa Gebangmalang dan Nilai Pendidikan Karakter", *Skripsi*, Universitas Islam Majapahit, hal 7.

⁵³ Dwi Rahmawati, (Desember, 2021), "Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra)", dalam Jurnal *Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, Vol.2 No.2, hal 7-8.

tradisi *barikan* di perkampungan dimana warga bergotong royong mempersiapkan segala macam persiapan tradisi *barikan*. Selain tolong menolong dalam bentuk tenaga, juga terjalin saling tolong menolong dalam hal dana serta hal pokok untuk mendukung pelaksanaan tradisi *barikan*. Dalam proses pelaksanaannya terjalin gotong royong baik antara satu sama lain. Gotong royong membutuhkan kerjasam yang baik sehingga dalam proses pelaksanaannya terbangun kerjasama yang antara manusia sebagai individu kepada masyarakat lainnya.⁵⁴

5. Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo

Kearifan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Kearifan lokal umumnya akan diwariskan dari generasi karena dianggap mempunyai nilai-nilai yang melekat. Namun nilai-nilai ini berhubungan dengan perilaku manusia yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan yang diukur dengan tradisi, norma dan kebiasaan yang dilakukan oleh penjaga kebersihan atau kerja bakti.⁵⁵ Tradisi *barikan* dilakukan masyarakat Desa Tegal Pongo memiliki kearifan lokal tradisi yang dilestarikan. Sebelum pelaksanaan tradisi *barikan* masyarakat Tegal Pongo mengadakan bersih-bersih atau kerja bakti. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, praktik dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam masyarakat lokal.

Dalam sebuah tradisi, nilai kearifan lokal dapat tercermin dalam berbagai

⁵⁴ Chaerul Mundzir, 2014, “Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mappanre Temme’ Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru”, dalam Jurnal *Rihlah*, Vol.1 No.2, hal. 78.

⁵⁵ Alfina Nur Aini,dkk., “Kearifan Lokal Tradisi Barian Di Desa Cangkring Sebagai Sumber Pembelajaran IPS, IAIN Kudus”, dalam Jurnal *IJSH: Indonesian Journal of Social and Humanities* , Vol. 01 No. 01, 2023, hal 58-66.

praktik serta kegiatan, seperti gaya hidup, kesenian, ritual adat dan pola pertanian. Kearifan lokal juga dapat memfokuskan berbagai nilai-nilai aqidah dan moral yang diajarkan dalam tradisi tersebut, dan memotivasi para anggota masyarakat untuk mempertahankan dan menghargai kearifan lokal mereka.⁵⁶

Nilai kearifan lokal dalam tradisi dapat membentuk rasa identitas dan kebanggaan antara anggota masyarakat, serta memperkuat interaksi sosial dan kepercayaan antara sesama manusia. Kearifan lokal juga dapat membantu masyarakat untuk tetap berkelanjutan dan hidup berdampingan dengan alam, karena itu pengetahuan dan praktik yang mereka miliki telah disepadankan dengan lingkungan sekitarnya.



⁵⁶ Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, Agus Purnomo, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran”, dalam Jurnal *Diakronika*, Vol. 20, No. 1, 2020, hal 16.

BAB IV

UPAYA PELESTARIAN TRADISI BARIKAN

A. Strategi Pelestarian Tradisi Barikan

Pelestarian merupakan sesuatu aktivitas atau upaya yang dikerjakan untuk melindungi menjaga, mempertahankan memanfaatkan, mengembangkan serta membina sesuatu.⁵⁷ Pelestarian juga merupakan cara atau usaha aktif dan bertujuan untuk melestarikan, melindungi, mempertahankan dan mengembangkan sesuatu yang berasal dari sekelompok orang, yaitu benda-benda, aktivitas dan ide- ide.⁵⁸

Strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang berarti *art of the general*, yaitu: seorang pemimpin atau seni memimpin pasukan. Istilah *strategia* yang artinya perkembangan dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Kata strategi digunakan sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi hingga awal masa industrialisasi, seiring bertambahnya waktu istilah strategi semakin meluas diberbagai aspek kegiatan warga. Strategi merujuk pada keseluruhan keputusan kondisi terkait tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁹

1. Organisasi Kemasyarakatan

a. Rukun Warga dan Rukun Tetangga

Rukun warga dan rukun tetangga merupakan dua konsep penting dalam kontribusi RT dan RW pada tradisi *barikan*. Rukun

⁵⁷ Reny Triwardani dan Cristina Rochayati, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2014, hal 103.

⁵⁸ Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003: 146.

⁵⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011: 227.

warga mengacu pada hubungan baik antarwarga dalam lingkungan RT yang mencakup kerjasama, komunikasi yang baik, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Sedangkan rukun tetangga menekankan pentingnya hubungan baik antarwarga tetangga dalam hal saling menghormati, gotong royong, serta bantu membantu dalam kegiatan sehari-hari, termasuk pada tradisi barikan yang melibatkan pembagian makanan atau sumbangan untuk mempererat hubungan sosial dan kebersamaan di lingkungan tersebut.

b. Kontribusi RT/RW Dalam Tradisi Barikan

Gotong royong terkandung nilai-nilai yang dapat membangun karakter suatu bangsa. Nilai-nilai tersebut diantaranya, yaitu: persaudaraan, kekeluargaan, kebersamaan dan keadilan, suka rela, gotong royong, sosialisasi dan bertanggung jawab. Peran aktif setiap individu masyarakat serta adanya persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan dan lingkungan masyarakat. Gotong royong merupakan salah satu budaya khas Indonesia yang diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang terdahulu. Budaya tersebut telah menjadi kebiasaan yang mempersatukan masyarakat dan menjadi kesatuan besar dalam melawan penjajah serta meraih kemerdekaan. Perilaku gotong royong tentunya dapat dijadikan sebagai sebuah aset yang sangat berharga dalam pembangunan bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat karena telah kita ketahui bahwa gotong royong merupakan sebuah budaya yang telah ada di setiap lapisan kehidupan masyarakat

Indonesia dan didalam setiap sendi-sendi aspek kehidupan bangsa. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa didalam budaya gotong royong ini terdapat banyak nilai-nilai yang dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membangun bangsa Indonesia untuk mencapai masa depan dan cita-cita bangsa yaitu; terwujudnya kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat.⁶⁰

Berdasarkan observasi antara peneliti dengan ketua RT dan tokoh masyarakat di RT/RW; 001/009 Desa Tegal Pongo Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo, di peroleh informasi bahwa budaya gotong royong masih kuat di dalam kehidupan masyarakat setempat, namun ada sebagian masyarakat setempat yang tidak pernah mengikuti kegiatan gotong royong dan menyesuaikan dengan lingkungan bila diperlukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama penelitian dilapangan, pelaksanaan gotong royong dalam kegiatan tradisi barikan benar-benar membawa dampak positif dalam membangun kehidupan masyarakat yang dapat bersatu dan kompak. Hal ini menunjukkandengan hasil penelitian bahwa RT 001 tetap melindungi dan melakukan gotong royong dalam kegiatan acara tradisi barikan, persatuan dan kesatuan masyarkat sangat terjaga dengan baik, berdasarkan pembuktian tokoh masyarakat dan warga masyarakat. Untuk tetap menjaga pelaksanaan

⁶⁰ Funsika dkk, PPKN, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, “Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Beramsayarakat (studi kasus kegiatan kerja bakti di RT/RW;009/002 Desa Keladan Tunggal Desa Mertiguna Keacamata Sintang)”, dalam jurnal *PEKAN* VOL. 7 No. 1 Edisi April 2023, hal. 4.

kegiatan tradisi barikan di masyarakat sangat penting bagi setiap anggota masyarakat untuk berperan aktif dan menyadari tanggung jawab masing-masing anggota masyarakat. Telah dirumuskan dalam rancangan-rancangan undang-undang perihal kebudayaan tahun 1999 tentang pelestarian budaya. Melestarikan adat istiadat kuno (budaya lokal) berarti melestarikan berbagai nilai seni dan budaya, nilai-nilai tradisional dengan mengembangkan kemandirian yang dinamis dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.⁶¹

Dalam upaya menjaga pelestarian tradisi barikan sebagai suatu tradisi yang menyangkut kepentingan bersama, maka perlu dilakukan kegiatan desa. Oleh karena itu kita bersama-sama melestarikan dan mempertahankan tradisi barikan yang sudah tertanam didalam diri bangsa Indonesia. Dalam melestarikan dan mempertahankan kegiatan tradisi barikan yang ada maka, untuk menjaga dan melaksanakan kegiatan tersebut secara berkelanjutan, perlu dilakukan perubahan sikap, mental dan pola pikir serta memperkenalkan kembali nilai-nilai tradisi dalam masyarakat. Melaksanakan hal tersebut dapat di mulai dari diri sendiri dan pihak masyarakat. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara peneliti dengan ketua RT dan anggota Karang Taruna untuk melestarikan kebudayaan tradisi barikan diwilayah RT/RW;001/009 dapat dilakukan melalui kegiatan berkreasi, hal ini bertujuan agar masyarakat secara keseluruhan mengetahui mengetahui kapan

⁶¹ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal 152.

pelaksanaan kegiatan akan dilaksanakan. Dan hal ini dapat dilakukan oleh anggota Karang Taruna dengan menerapkan nilai-nilai tradisi barikan, saling menjaga silaturahmi dan mempunyai kesadaran yang tinggi bahwa persatuan dan kesatuan itu sangat penting dalam kehidupan bersama.

2. Peran Organisasi Karang Taruna Dalam Melestarikan Tradisi Barikan

Tradisi barikan merupakan merupakan sebuah tradisi yang berkembang disuatu daerah yang dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dari bencana dengan cara bersyukur kepada yang maha kuasa atas nikmat dan berkah yang diterima. Selain itu, barikan merupakan serangkaian ritual keislaman masyarakat adat Jawa dengan maksud tanda syukur atas rahmat Allah karena telah diberikan rezeki yang berlimpah dan sebagai tanda suka cita dan meminta keselamatan serta perlindungan bagi rakyat dan lingkungan sekitar.⁶² Organisasi kepemudaan yaitu; Karang Taruna Pantura Bangkit menjadi organisasi yang memiliki peranan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Karang Taruna Pantura Bangkit didirikan sekitar tahun 2012. Awal mula didirikannya Karang Taruna Pantura Bangkit beraal dari sekumpulan pemuda atau pemudi yang ingin ikut serta membantu dan berpartisipasi adanya tradisi barikan. Sebagai organisasi kepemudaan, tentu karang taruna ini berusaha mengoptimalkan potensi

⁶² Wawancara dengan H. yunus di kediamannya, pada 25 Agustus 2023

dan kreativitas yang dimiliki terutama juga bertanggung jawab dalam meningkatkan kemajuan dan mempertahankan nilai budaya.

Peran merupakan sebuah aktivitas yang diperankan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam suatu organisasi. Perang karang taruna pantura bangkit sebagai organisasi kepemudaan dapat dilihat dari tugas pokok dan fungsinya dalam suatu kelompok masyarakat. Karang Taruna tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan bertanggung jawab terhadap keadaan dan permasalahan di lingkungannya. Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan. Karang Taruna mempunyai peran yang sangat penting dalam masyarakat yang juga merupakan pilar kekuatan di dalam pembangunan baik Desa atau kelurahan. Peran tersebut seperti partisipasi dan menggerrakkan seluruh pemuda-pemudi untuk melestariakan tradisi barikan.

Ketua organisasi Karang Taruna yaitu; Kusaeri (26) diketahui memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi barikan yaitu; membantu jalannya kegiatan sehingga disampaikan dalam wawancara, sebagai berikut;

“Barikan yaitu tradisi sebagai wujud cipta, rasa dan karsa manusia untuk dapat merasa dan mengatur pola berpikir manusia untuk menyatakan diri dalam masyarakat untuk mewujudkan suatu kesatuan sosial budaya sehingga, penting bagi manusia untuk berbudaya dan membudidayakannya jadi saya sebagai ketua Karang Taruna Pantura Bangkit yang terlibat dalam acara ini sangat bangga sekali karena masih dapat berkontribusi dan terus melaksanakan kegiatan untuk menjaga tradisi masyarakat Indonesia”.

Selain itu, juga mempersiapkan kebutuhan atau mengatur segala kebutuhan teknis kegiatan merupakan salah satu peran penting Karang Taruna. Peran masyarakat desa juga menyebutkan mengenai peran komunikasi Karang Taruna melestarikan tradisi barikan yaitu; anggota karang taruna berperan aktif ikut serta melestarikan dan berpartisipasi dalam tradisi. Melalui ide dan gagasan pemuda yang lebih fresh dan relevan dengan zaman saat ini dapat mendukung kesuksesan acara. Pemuda memiliki peranan besar dalam berbagai proses persiapan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Seperti yang dilakukan pada penelitian sebelumnya bahwa adanya keragaman festival budaya dan wisata dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat, serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan juga memperkenalkan kepada masyarakat luas akan keberagaman budaya dan wisata di Indonesia. Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya bahwa peranan komunikasi mempengaruhi dalam meningkatkan kinerja yang efektif yang dilakukan organisasi.

B. Eksistensi Upaya Pelestarian Tradisi Barikan

Eksistensi berasal dari bahasa latin *existere* yang artinya ada, muncul, timbul, memiliki keberadaan yang aktual. Dapat diartikan jika eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dimana segala sesuatu itu diakui keberadaannya. Eksistensi barikan dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang masyarakat Tegal Pongo. Eksistensi dari tradisi baritan sendiri tak lepas dari peran masyarakat yang masih bersedia untuk melestarikan tradisi

tersebut.⁶³ Eksistensi merupakan sebuah kata yang menerangkan dari sebuah keberadaan atau keyakinan yang berkembang pada masyarakat sehingga dalam keberadaan sebuah tradisi dari berbagai perkembangan zaman yang ada saat ini, dan dapat mempengaruhi sebuah keberadaan tradisi itu atau pun akan meninggalkan tradisi yang sudah ada saat zaman nenek moyang mereka. Eksistensi dapat diartikan sebagai hal berada atau keberadaan.⁶⁴ Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan.⁶⁵ Eksistensi dapat dijelaskan sebagai upaya respon dari orang sekitar lingkungan dimana kita berada sehingga hal ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan.⁶⁶

Masyarakat Tegal Pongo sendiri sangat menghargai dengan adanya tradisi *barikan* yang diwariskan oleh para leluhur. Eksistensi tradisi barikan sendiri masih sampai sekarang. Tradisi barikan sendiri merupakan suatu hal yang mengandung banyak makna bagi masyarakat Tegal Pongo. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada salah satu warga Tegal Pongo yaitu:

⁶³ Ma'ruf Hidayat, dkk, UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, "Analisi Makna dan eksistensi Tradisi Bebaritan Dalam Pandangan Keagamaan (studi pada Desa Pengarasan, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes)", dalam Jurnal *penelitian agama* vol. 24. No 1, Januari-Juli 2023, 125-136.

⁶⁴ <https://kbbi.web.id/eksistensi>, diakses pada tanggal 14 Maret 2024

⁶⁵ Ibid

⁶⁶ Fanny Hendro, dkk., "Mempertahankan Eksistensi Tradisi Tungguk Tembakau melalui Media Sosial, Fakultas Ilmu Komunikasi", Universitas Boyolali, dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 19, No. 1 2021, hal 78-92.

Bapak Taufiq selaku RT Tegal Pongo saat diwawancarai pada 25 september 2023 mengatakan bahwa;

“Tradisi barikan sendiri merupakan sebuah tradisi yang dari dulu sudah ada, dari saya masih kecil sudah ada tradisi barikan tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhur yang ada di Desa Tegal Pongo. Jadi kita ini cuma dapat melestarikan tradisi barikan tersebut. Tradisi barikan juga memiliki nilai sejarah karena tradisi ini memiliki tujuan yang bagus untuk mengucapkan rasa syukur Allah swt karena sudah memberikan keberkahan pada masyarakat Tegal Pongo”.⁶⁷

Bapak Sufi dalam kesempatan yang juga menyatakan:

Umumnya barikan ini merupakan sebuah kegiatan sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat Tegal Pongo dengan cara tahlil bersama dan makan bersama ditempat seperti di sepanjang jalan desa”.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa masyarakat dan perangkat desa sangat mendukung pelestarian dari tradisi barikan. Eksistensi dari tradisi barikan yang menjadi salah satu faktor kenapa tradisi barikan harus dilestarikan, selain tradisi barikan peninggalan para leluhur tradisi labuh juga memiliki nilai sejarah dan mengandung banyak makna. Meskipun tradisi barikan kurang menarik tetap tradisi barikan harus di lestarikan karena merupakan budaya dari masyarakat Desa Tegal Pongo itu sendiri.

Eksistensi tradisi barikan tidak luput juga dari peran masyarakat sekitar. Upaya pelestarian tradisi barikan merupakan salah satu wujud mengangkat kearifan local peninggalan nenek moyang yang patut dilaksanakan dan dilestarikan. Eksistensi dapat dijelaskan sebagai upaya respon dari orang sekitar lingkungan dimana kita berada sehingga hal ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak RT Taufiq di kediamannya pada 25 september 2023

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Sufi di kediamannya pada 25 September 2023

penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan.⁶⁹ Pelestarian tradisi barikan dapat diimplementasikan karena adanya kekuatan lokal dan kekuatan swadaya sebagai penggerak masyarakat. Masyarakat memiliki motivasi kuat untuk ikut bergerak melakukan pelestarian, antara lain:

1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya ke generasi penerusnya.
2. Meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi jati diri suatu kemasyarakatan yang dapat menumbuhkan rasa kebanggaan dan percaya diri yang kuat.
3. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus terhadap khazanah budaya masa lampau.

Upaya pengenalan kebudayaan lokal kepada generasi muda agar tetap mengingat sejarah disekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Weber bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok memiliki motivasi dan tujuan serta dapat merupakan interpretasi dari suatu symbol. Adapun beberapa tipe tindakan menurut Weber dikelompokkan menjadi empat tipe dilihat dari konteks motif pelakunya, diantaranya: tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas nilai dan tindakan rasional instrumental.

⁶⁹ Hairul Agustian, dkk., "Eksistensi dan Makna simbolik Tradisi Labuh Pada Masyarakat Desa Kumbo Desa Gumirih Kecamatan Singorujuh Kabupaten Banyuwangi Tahun 1988-2023", dalam *Jurnal Nusantara Hasan Journal*, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Vol. 3 No. 3 (Agustus 2023), page; 91-105

1. Tindakan tradisional : tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang mapan.
2. Tindakan afektif : tindakan yang didorong oleh perasaan atau emosi.
3. Tindakan rasional nilai : tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu, tanpa memikirkan hasil atau konsekuensi.
4. Tindakan rasional instrumental tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dan alat yang rasional untuk mencapainya.

Upaya masyarakat di Desa Tegal Pongo tersebut termasuk dalam tindakan sosial, yang mana menurut kontes motifnya tergolong tindakan tradisional. Pengembangan tradisi tersebut memiliki tujuan agar warisan budaya tetap lestari dan tidak punah.

C. Perubahan Tradisi Barikan tahun 2018-2022

Tradisi barikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tegal Pongo dalam perkembangan waktu tradisi barikan mengalami perubahan secara bertahap dari tahun ke tahun. Hal ini dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan budaya baru yang masuk seiring perkembangan zaman. Adanya perkembangan teknologi yang pesat dan modernisasi yang membawa dampak terhadap informasi, menyebabkan perilaku masyarakat Jawa serta mempengaruhi gaya hidup mereka. Adanya perubahan zaman yang dihasilkan dari modernisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap cara pandang masyarakat dan mempengaruhi pola pikir masyarakat menjadi sedikit bergeser dalam melihat suatu hal. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menelaah lebih dalam dari hasil wawancara terhadap informan penelitian, berbagai alasan

yang berkaitan dengan perubahan tradisi barikan dalam acara ini. Seperti hasil wawancara dari Ibu Sri:

“Berubahnya barikan ini tidak banyak, hanya saja berubah pada tempat pelaksanaan dan rangkaian acara”.

Terlihat mencolok melainkan hanya beberapa bagian saja yang berubah, karena sebagian masyarakat Desa Tegal Pongo yang mengadakan acara tersebut dengan membuat tradisi barikan namun tidak membuat mereka rumit.

1. Perubahan Tradisi Barikan Pada Tahun 2018-2019

Masyarakat melakukan tradisi ini sesuai dengan peninggalan dari nenek moyang sehingga menjadi budaya yang biasa dilaksanakan di setiap setahun sekali. Masyarakat melestarikan tradisi ini sehingga tradisi barikan ini masih dilaksanakan hingga sekarang. Masyarakat Desa Tegal Pongo mempunyai tahapan tersendiri dalam melaksanakan tradisi barikan, dalam pelaksanaan tradisi terdapat persiapan bahan-bahan yang akan digunakan.

Seiring berjalannya waktu maka dari itu ada perubahan, yaitu dari tahun 2018 untuk penempatan acara tradisi tersebut di sepanjang jalan halaman desa dengan rangkaian acara yang telah lengkap, terdapat tausiah oleh kiai yang diundangnya, serta pembacaan yasin dan tahlil yang sebelumnya hanya saja pembacaan sholawat dan tidak hanya dihadiri masyarakat remaja saja melainkan semua kalangan mulai dari ana-anak sampai sudah lanjut usia.

Perubahan yang terjadi pada tradisi barikan adalah bentuk acara tersebut dalam pelaksanaannya. Bentuk dari tradisi barikan ini sedikit

berubah dalam segi tempat, segi partisipasi masyarakat dan isi dalam tradisi barikan tersebut. Perubahan yang terdapat pada tradisi barikan merupakan perubahan-perubahan yang kurang mencolok atau hanya mengalami sedikit perubahan.

Sesuai dengan teori gilin dan gilin yang mengatakan bahwa perubahan sosial adalah sebuah variasi dalam kehidupan yang diterima dengan baik oleh manusia. Maka dari itu, perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Tegal Pongo yang berdampak pada perubahan tradisi yang ada di desa tersebut, yaitu: tradisi barikan tidak dapat dihindarkan.

2. Perubahan Tradisi Barikan Pada Tahun 2020-2022

Seperti yang diketahui ditahun 2020-2021 bahwa tradisi barikan di selenggarakan pada bulan Muharram setiap tahunnya dengan meriah , akan tetapi pada tahun 2019 akhir terjadinya terjadinya pandemi COVID-19, pandemic ini menyebabkan perubahan pelaksanaan tradisi barikan yang semula diadakan dengan mewah dan meriah menjadi sepi karena terbatas orang yang boleh berpartisipasi dan dilaksanakan di tempat rumah ketua panitia.

Pada awalnya tradisi barikan di Desa Tegal Pongo tahun 2020-2021 hampir tidak jadi dilaksanakan karena peraturan dari pemerintah yang melarang acara yang berpontesi menimbulkan kerumunan. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan tradisi barikan yang selalu dihadiri banyak masyarakat. Namun, akhirnya tradisi barikan dapat dilaksanakan karena

usaha dari masyarakat yang ingin tetap menjaga kelestarian tradisi meski beberapa rangkaian acara harus dihilangkan.

Tradisi barikan pada tahun 2022 dilaksanakan seperti tahun sebelum terjadinya COVID-19 yang dimana acara ini dimeriahkan oleh masyarakat setelah terjadinya COVID-19 tersebut dengan rangkaian acara yang telah lengkap.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “ Pelestarian Tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo Kecamatan PanggungRejo Kota Pasuruan Tahun 2018-2022”, dapat disimpulkan bahwa;

1. Historitas tradisi barikan yang terdapat di Desa Tegal Pongo kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan pada tahun 2018-2022, dapat ditegaskan bahwa tradisi *Barikan* merupakan sebuah tradisi yang berkembang disuatu daerah yang dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dari bencana dengan cara bersyukur kepada yang maha kuasa atas nikmat dan berkah yang diterima. Selain itu, barikan merupakan serangkaian ritual keislaman masyarakat adat Jawa dengan maksud tanda syukur atas rahmat Allah karena telah diberikan rezeki yang berlimpah dan sebagai tanda suka cita dan meminta keselamatan serta perlindungan bagi rakyat dan lingkungan sekitar. Tradisi ini digunakan oleh banyak desa di Nusantara, salah satunya adalah Tradisi *Barikan* yang dilakukan di Desa Tegal Pongo. Tempat yang biasanya digunakan untuk melaksanakan barikan yaitu masjid, musholla, ataupun di tengah-tengah ataupun sepanjang jalan desa. Acara *barikan* ini biasanya dimulai setelah sholat isya, warga-warga saling berdatangan dan duduk di atas tikar yang telah disediakan oleh panitia acara dengan mendengarkan pembacaan maulid *diba'* yang diiringi hadrah pemuda Tegal Pongo. Tradisi barikan merupakan sebuah kegiatan rutin yang

dilakukan satu tahun sekali oleh masyarakat dengan tujuan untuk memperingati hari Kemerdekaan Indonesia selkaligus doa bersama untuk keselamatan masyarakat dan desa Tegal Pongo. Tradisi barikan yang ada di desa Tegal Pongo berbeda dengan tradisi yang diselenggarakan oleh desa-desa lainnya. Hal tersebut dikarenakan di Desa lainnya tradisi tersebut cenderung dilakukan mengelompok atau sesama umat muslim saja tanpa melibatkan masyarakat yang beragama nonmuslim, dikarenakan kegiatan inti dari kegiatan tersebut yaitu membaca tahlil. Sehingga, adanya tradisi barikan membuat solidaritas masyarakat Desa Tegal Pongo semakin erat. Bentuk kekompakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tegal Pongo yaitu memberikan bantuan secara material dan non material. Bantuan yang diberikan secara material yaitu memberikan sumbangan kudapan untuk kegiatan barikan, memberikan bantuan uang tunai, meminjamkan peralatan seperti sound, karpet. Sedangkan, bantuan non material yang diberikan oleh masyarakat yaitu dengan bantuan tenaga dan keterampilan yang dimiliki. Bantuan tenaga implementasi dengan kegiatan memasak bersama, dan menata tempat pelaksanaan acara tradisi barikan seperti, menggelar karpet, menyiapkan sound dan banner yang akan dipakai dan sebgainya. Selain itu, bantuan non material juga diberikan dengan memberikan skill. Dalam tradisi barikan skill diberikan dengan menyumbangkan bakatnya sebagai MC kegiatan. .

2. Upaya pelestarian tradisi barikan yang dilakukan oleh masyarakat adalah sebaga berikut: 1. Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan

mewariskan warisan budaya ke generasi penerusnya. 2. Meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi jati diri suatu kemasyarakatan yang dapat menumbuhkan rasa kebanggaan dan percaya diri yang kuat. 3. Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus terhadap khazanah budaya masa lampau.

B. Saran

1. Peneliti berharap penelitian ini berguna bagi peneliti selanjutny jika ada yang meneliti ingin meneliti tentang tradisi barikan dan dapat meneliti dengan baik lagi sehigga melengkapi data-data yang sekiranya belum sempurna maupun kurang terpenuhi .
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan lebih banyak sumber untuk mencari sejarah munculnya tradisi abrikan di Desa Tegal Pongo yang lebih lengkap.
3. Diharapkan tradisi barikan ini dapat terus didukung keberadaanya agar tetap dilestarikan dan tidak hilang oleh kemajuan zaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

- Anwar Arifin, 2011, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta : Graha Ilmu).
- Dudung Abdurahman, 2007, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Arruz Media).
- Dhohiri Taufiq Rohman, 1986, *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Yudhistira)
- Edi Sedyawati, 2007, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Imam Bonjol Jauhari, 2014, *Sosiologi Untuk Perguruan Tinggi*, (Jember: STAIN Jember Press).
- Joko Tri Prasetyo, 1998, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : Rineka).
- Koentjoroningrat, 1983, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru).
- Koentjaraningrat, 1987, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, 2014, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana).
- M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, 2014, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana).
- Mazia Luth, 1994, *Kebudayaan*, (Padang: IKIP).
- M. Bambang Pranowo, 2009, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet).
- Nina Herlina, 2020, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika).
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Piotrstopka, 2017, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Kencana).
- Paul Johnson, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*. (Jakarta: Gramedia)
- Pip Jones, dkk., *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

Reny Triwardani dan Cristina Rochayati, 2014, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran).

Sujarwa, 2014, *Ilmu Sosial dan Budaya Sosial Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, (Cet. Ke-3, Yogyakarta: Pusataka Pelajar).

Sugeng Priyadi, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak).

Soerjono Soekarto, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Sugeng Priyadi, 2012, *Metode Penelitian pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak).

Shiane Artha Juwita, 2019, *Buku Penanganan Karang Taruna*.

Tim Penyusun, 2017, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember).

Qiqi Yuliati Zakiyah dan H. A. Rusdiana, 2014, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia).

b. Skripsi

Anggi Dwi Nira Lestari, “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam tradisi Barritan (Studi Kasus Di Desa Gawang Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan)”, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Skripsi, 2019.

<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/8126>

Candrani Yulis Rohmatulloh. “Perancangan Buku Dokumentasi Eksotika Bangunan Bersejarah Di Kota Pasuruan”, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Skripsi, 2019.

<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/3947>

Dinda Martanty, dkk, “Solidaritas Antarumat Beragama Dalam Tradisi Barikan Di Desa Mojongapit Jombang”, Skripsi, Universitas Negeri Surabaya, Skripsi, 2021.

<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/10113>

Elmaida Trida Lestari, “Tradisi Barikan Makam Mbah Mas Di Desa Ngembetsari Desa Gebangmalang dan Nilai Pendidikan Karakter”, *Skripsi*, Universitas Islam Majapahit. 2019.

<http://repository.unim.ac.id/id/eprint/106>

Eka Wahyuni, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Bulukumba, Makassar”, Universitas Islam Negeri Alauddin. Skripsi, 2019.

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/16056/1/FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20MEMPENGARUHI%20PENDAPATANNELAYAN%20DI%20KABUPATEN%20BULUKUMBA.pdf>

Farid Munfarida, Analisis Nilai Karakter Bersahabatan dan Peduli Sosial Pada Tradisi Barikan Di desa Wedusan Untuk Anak Srekolah Dasar, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Skripsi 2021.

<https://eprints.umk.ac.id/14420/>

Ismi Khoerotun Nisa, “Komunikasi Antarbudaya dan Agama Pada Tradisi Baritan Sedekah Laut Di Desa Asemdayong Pemalang Jawa Tengah melalui media Youtube”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022.

Laila Afrilia Lestari, “Nilai-Nilai Religius Dalam tradisi Barikan Masyarakat Islam (Studi kasus di Desa Dukuh Waringin Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, 2023.

Siti Maysarah, “Nilai- Nilai Kearifan lokal pada Tradisi Kadhisah di Desa Kalirejo Kecamatan SumberMalang Kabupaten Situbondo”, *Skripsi*, UIN KHAS Jember, 2023.

Siti Sofiatun, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Baritan (*suronan*) Di Desa Pretek Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang”, *Skripsi*, Institut Agama islam Negeri Pekalongan, 2020.

c. Jurnal

Chaerul Mundzir, “Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Mappanre Temme Di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru”, dalam Jurnal *Rihlah*, Vol.1 No.2. 2014.

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/669>

Damayanti, F., Nugroho, A. M., & Santosa, H. “Ruang Budaya “Barikan” Di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur”. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 2017.

https://www.researchgate.net/publication/321271520_Ruang_Budaya_Barikan_Di_Desa_Sumber_Polaman_Lawang_Jawa_Timur

Dwi Rahmawati, “Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Mantu Poci Di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra)”, dalam *Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, Vol.2 No.2, 2021.

<https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa/article/view/3852>

Eko Setiawan, “Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi”, dalam *Jurnal Universum* Vol. 10 No. 2. 2016.

<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/750>

Fanny Hendro, dkk., “Mempertahankan Eksistensi Tradisi Tungguk Tembakau melalui Media Sosial”, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 19, No. 1 2021.

<https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3918>

Hairul Agustian, dkk. Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi , “Eksistensi dan Makna simbolik Tradisi Labuh Pada Masyarakat Desa Kumbo Desa Gumirih Kecamatan Singorujuh Kabupaten Banyuwangi Tahun 1988-2023”. Dalam *Jurnal Nusantara Hasan Journal*, Vol 3 No. 3, 2023.

<https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/963>

Jelamu Ardu Marius, “Perubahan Sosial”, *Jurnal Penyuluhan* Vol. 2, No. 2. 2006.

<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2190>

Mu’ayyadah, dkk., “Membangun Moderasi Beragama Melalui Barikan Punden di Desa Ternadi”. *Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Budaya*, Vo. 7, No. 1. 2022.

<https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/2225>

Muhammad Fitri, Heri Susanto, “Nilai Sosial Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyur”, dalam *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 2021.

<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa/article/view/7164>

Funsika dkk, PPKn, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, “Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (studi kasus kegiatan kerja bakti di RT/RW;009/002 Desa Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang)”, dalam *jurnal PEKAN* VOL. 7 No. 1, 2023.

<https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/1628>

Ma'ruf Hidayat, dkk, UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, “Analisis Makna dan eksistensi Tradisi Bebaritan Dalam Pandangan Keagamaan (studi pada Desa Pengarasan, Kec. Bantarkawung, Kab. Brebes)”, dalam Jurnal penelitian agama vol. 24. No 1, 2023.

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/7909>

Noor Hidayati, Huriyah, “Nilai-Nilai Sosial Tradisi Mawarung Dalam Perspektif Islam Di Kalimantan Selatan”, dalam Jurnal AlBanjari, Vol.21 No.1.2023.

Rusiana Afdila, dkk., “Pemaknaan Tradisi Barikan dalam Konteks Pendidikan Anak di Dukuh Karang Gempol”, Jurnal *Ilmiah Pendidikan*, Vol. 5, No. 9. 2022.

<https://www.jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/891>

Tutuk Ningsih, “Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang”, dalam Jurnal *Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 17 No. 1. 2019.

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/1982>

Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, Agus Purnomo, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran”, dalam Jurnal *Diakronika*, Vol. 20, No. 1, 2020.

d. Sumber Lain

<https://kbbi.web.id/eksistensi> , diakses pada tanggal 14 Maret 2024

Wawancara dengan Bapak H. Fauzan dikediamannya, Pada 25 Agustus 2023

Wawancara dengan Bapak H. Yunus di kediamannya, pada 25 Agustus 2023

Wawancara dengan Bapak RT Taufiq di kediamannya, pada 25 september 2023

Wawancara dengan Bapak Sufi di kediamannya, pada 25 September 2023

Wawancara dengan Ibu Sri di kediamannya, pada 25 September 2023

Wawancara dengan Bapak Slamet di kediamannya, pada 10 September 2023

Wawancara dengan Bapak Abdul Hayat di kediamannya, pada 12 September 2023

Wawancara dengan Bapak Makhrus Baihaqi di kediamannya, pada 17 September 2023

Pelopop pemuda Karang Taruna Kelurahan Ngemplakrejo

Data Kelurahan Prodes Bina Pendes. Kemendagri. Go. Id

“Pasuruankota. go.id” Profil Pasuruan diakses 24 Agustus 2023
<https://pasuruankota.go.id/profil-pasuruan/>

Kesbangpol.kulonprogokab.go.id, diakses pada 2 September 2023,
<https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/534/kita-bangsa-maritim#:~:text=Indonesia%20sebenarnya%20lebih%20tepat%20disebut,di%20bidang%20kelautan%20dan%20perikanan>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Churimatul Habiba
NIM : U20194028
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil dari penelitian ini tidak mendapatkan unsur-unsur penjiplakan karya peneitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan da nada dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 17 Mei 2024

Saya menyatakan



Churimatul Habiba
NIM U20194028

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN SURVEY



PEMERINTAH KOTA PASURUAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Alamat : Jl. Pahlawan No. 28c Telp 0343-424019 Pasuruan



SURAT KETERANGAN
UNTUK MELAKUKAN SURVEI/RISET/PKL
NOMOR :000.9.2/ 575 /423.206/IPEL/2023

Membaca : Surat dari UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD JEMBER
Nomor : B.766/Un.22/5.a/PP.00.9/07/2023
Tanggal : 07 Juli 2023
Perihal : Ijin Penelitian / Magang / Riset / PKL / Observasi / KKN / PKL
Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014

Dengan ini diijinkan untuk melakukan Survei / Penelitian / Riset/ PKL / Magang / PKL / Observasi kepada :

Nama : **CHURIMATUL HABIBA**
NIM : U20194028
Tema Survei/Riset/PKL : Pelestarian Tradisi Baritan di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan Tahun 2018 - 2022
Sasaran Survei/Riset/PKL : Jl. Hangtuah 09 Tegal Pongo Kota Pasuruan
Lamanya Survei/Riset/PKL : 10 Juli 2023 s/d 10 Oktober 2023
Nama Penanggungjawab : **Uun Yusufa**

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Survei/Riset/PKL, yang bersangkutan diwajibkan melapor/ konsultasi terlebih dahulu dengan Pimpinan Terkait.
2. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan diluar tujuan Survei/Riset/PKL.
3. Dilarang mengikut sertakan peserta lain diluar Daftar Peserta/Pengikut yang ada.
4. Menaatii ketentuan – ketentuan yang berlaku di Daerah Hukum setempat dan menjaga tata tertib dan kesopanan serta menghindari pertan yaan-pertanyaan baik lisan maupun tulisan yang dapat menyinggung perasaan, atau menghina Agama, Bangsa, dan Negara dari suatu golongan penduduk.
5. Untuk mencegah penularan COVID-19, hendaknya tetap menerapkan Protokol Kesehatan secara ketat di lokasi Survei/Riset/PKL.
6. Selesai melakukan Survei/Riset/PKL hendaknya melaporkan hasil pelaksanaan kegiatannya kepada Walikota Pasuruan Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik untuk bahan/data pengembangan Daerah.
7. Apabila pemegang Surat Keterangan ini tidak dapat memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut di atas, maka Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Demikian agar yang berkepentingan maklum dan pihak yang terkait memberikan bantuan seperlunya guna kelancaran.

Pasuruan, 10 Juli 2023

An. Pjt. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA PASURUAN
SEKRETARIS

Ir. H. ACHMAD SUMARYADI, MM

Pembina Tk. I (IV/b)

NIP. 19651109 199803 1 002

Tembusan : Disampaikan kepada Yth:

1. Walikota (Sebagai Laporan)
2. Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan
3. Kelurahan Ngemplakrejo Kota Pasuruan
4. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Jember

Lampiran: 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan

Tujuan observasi ini merupakan unruk mengetahui historitas tradisi barikan Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan karena perkembangan tradisi barikan tahun 2018-2022 dan pelestarian yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Tegal Pongo serta melekat dalam diri masyarakat tersebut.

2. Pembatasan Observasi

Sumber data yang akan diobservasi untuk membatasi penelitian ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Historitas tradisi barikan di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan tahun 2018-2019.
- b. Menganalisis upaya pelestarian tradisi barikan di Desa Tegal Pongo Kota Pasuruan tahun 2018-2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran: 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dalam bentuk dokumentasi maupun tulisan tentang historitas tradisi barikan di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan tahun 2018-2022 dan pelestarian tradisi barikan di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan tahun 2018-2022.

2. Pembatasan

- a. Historitas tradisi barikan di Desa Tegal Pongo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan tahun 2018-2019.
- b. Menganalisis upaya pelestarian tradisi barikan di Desa Tegal Pongo Kota Pasuruan tahun 2018-2022.

3. Daftar Pertanyaan

- a. Bagaimana sejarah tradisi barikan di Desa Tegal Pongo?
- b. Bagaimana sejarah Desa Tegal Pongo?
- c. Bagaimana tradisi barikan bagi masyarakat Desa Tegal Pongo?
- d. Apa nilai agama yang terkandung didalam tradisi barikan?
- e. Apa nilai sosial yang terkandung didalam tradisi barikan?
- f. Apa nilai budaya yang terkandung didalam tradisi barikan?
- g. Bagaimana gambaran umum Desa Tegal Pongo?
- h. Apa tujuan dari tradisi barikan?
- i. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi barikan tersebut?

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak H. Fauzan dikediamannya



Wawancara dengan Bapak Munip dikediamannya



Wawancara dengan Bapak H. Yunus



Tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo



Tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo



Tradisi Barikan di Desa Tegal Pongo



Wawancara Bapak Taufiq



Wawancara dengan Bapak Slamet



Wawancara Bapak Sufi



Wawancara Ibu Sri

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Churimatul Habiba
Tempat/Tanggal Lahir : Pasuruan, 19 Februari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Hangtuah gang IX Tegal Pongo Kelurahan
Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota
Pasuruan
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20194028
Email : churimatul19@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Roudhotul Salafiyah (2006)
2. MI Roudhotul Salafiyah (2013)
3. SMP Islam (2016)
4. MAN Kota Pasuruan (2019)